

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA BALONGDOWO
TERHADAP TRADISI NYADRAN**

SKRIPSI

Oleh

Rachmawati Suciningrum

NIM 125110801111017



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA BALONGDOWO
TERHADAP TRADISI NYADRAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



Oleh

Rachmawati Suciningrum

NIM 125110801111017

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rachmawati Suciningrum

NIM : 125110801111017

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 24 Januari 2017



Rachmawati Suciningrum

NIM 125110801111017

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rachmawati
Suciningrum telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 Januari 2017



Manggala Ismanto, M. A

NIP. 19880520 201504 1 003



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rachmawati Suciningrum telah disetujui sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



Irsyad Martias, M. A., Ketua Dewan Penguji

NIK. 201607 840709 1001

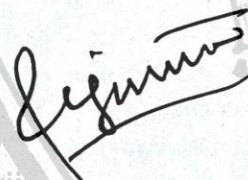


Manggala Ismanto, M. A., Anggota Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,

Pembantu Dekan 1 FIB



Syarifal Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Ridha yang telah diberikan Allah SWT dan shalawat beserta salam selalu dijunjung tinggi untuk Nabi Muhammad SAW. Selalu saya ucapkan Alhamdulillah karena Allah SWT yang selalu memberikan RahmatNya agar saya selalu ingat untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun halangan dan rintangan selalu ada di depan. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dengan sepenuh hati saya haturkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada:

1. Spesial untuk kedua orang tua saya serta kakak tercinta saya yang selalu memberi semangat serta dukungan kapada saya atas apapun yang saya lakukan selama menimba ilmu di Universitas Brawijaya.
2. Terima kasih atas dukungan serta doa dari keluarga besar Nagasari dan mbah Soeroso.
3. Bapak Manggala Ismanto, M. A dan Ibu Edlin Dahniar A., M. A selaku dosen pembimbing yang super sabar menghadapi saya ketika proses bimbingan. Terima kasih telah memberikan masukan yang berarti untuk skripsi saya supaya lebih enak dibaca.
4. Jajaran dosen Antropologi, terkhusus Bapak Irsyad Martias, M. A yang telah memberikan masukan yang cukup rinci sehingga saya dapat belajar untuk lebih detail lagi.
5. Yang terkasih kepada Abdillah Purnama terima kasih atas doa dan dukungannya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih selalu menjadi tempat saya berkeluh kesah, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan sejak awal saya menginjakkan kaki di Kota Malang hingga selesai mengarjakan skripsi dengan penuh perjuangan yang dilalui bersama-sama, terima kasih banyak untuk selalu berproses bersama dan dewasa bersama sampai nanti kamu dan aku sukses, dan semoga kita lekas mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan.
6. Terima Kasih kepada masyarakat Desa Balongdowo yang telah bersedia menerima saya dengan tangan terbuka. Bapak Yatim, Bapak Sulton, Bapak Andiono, dan warga desa lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
7. Terima kasih kepada teman satu bimbingan yang memang satu-satunya, Rina Naning Hidayah. Tak henti-hentinya memeberikan semangat kepada saya hingga kami sama-sama bisa menyelesaikan skripsi di semester ini.
8. Terimakasih juga untuk teman-teman “Pejuang S.Sos” yaitu Nandani, Alfiana, Ach. Dino, Rifka Umaya, Chika, Sonya, Rina, dan Winda

Anugrah yang telah sama-sama memberikan semangat dan berjuang bersama agar segera menjadi sarjana Antropologi, yang dulu kalo bimbingan selalu rame-rame tapi sekarang kita berbeda-beda tapi pasti kita bisa menghadapinya!

9. Teman teman satu perjuangan Antropologi angkatan 2012 yang satu persatu mulai sibuk cari kerja, tetap semangat! See you on top!

10. Kepada teman-teman kos Maharani “Atika, Lala, Sherli” yang selalu memberi semangat serta dorongan kepada saya agar skripsi saya segera selesai secepatnya. Sebentar lagi bakal kangen lalapan pak cucut dan mie cak gondrong nih gengs.

11. Terima kasih kepada teman baik saya semasa kuliah hingga saat ini, Nandani Putrika Dewi yang selalu saya titipi absen semasa kuliah dulu, selalu memberi semangat kepada saya untuk segera sempro sewaktu masih satu dosen pembimbing. Semoga pertemanan kita tidak sampai disini saja. Ayo semangat!!

12. Terima kasih kepada seluruh teman, sahabat, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini tapi nama kalian selalu ada dalam hati saya.

Semoga apa yang telah mereka berikan baik berupa materi dan tenaga mendapatkan balasan dari Allah SWT dan senantiasa mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Saya selaku penulis merasa bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Malang, 24 Januari 2017

Penulis,

Rachmawati Suciningrum

ABSTRAK

Suciningrum, Rachmawati. 2016. **Persepsi Masyarakat Desa Balongdowo Terhadap Tradisi Nyadran**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dosen Pembimbing: Manggala Ismanto, M.A

Kata Kunci: Fenomenologi Agama, Masyarakat Desa Balongdowo, Tradisi Nyadran,

Penelitian ini dilakukan di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, berfokus tentang tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat nelayan kupang di Desa Balongdowo. Nyadran merupakan tradisi bagi para nelayan kupang Desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil selama satu tahun. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai prosesi nyadran yang ada di Desa Balongdowo serta hubungan tradisi ini dengan agama Islam. Maka rumusan masalah yang dijadikan fokus adalah bagaimana persepsi masyarakat dan proses pelaksanaan upacara nyadran di Desa Balongdowo. Ada pula permasalahan lain yaitu seperti apakah fenomenologi agama tradisi nyadran yang di percaya oleh masyarakat Balongdowo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Balongdowo yang terkait dengan tradisi nyadran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Sementara itu, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo merupakan salah satu budaya tradisional yang menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Balongdowo, sehingga pemerintah Kabupaten Sidoarjo meyakini bahwa tradisi ini harus dilestarikan serta dapat dijadikan sebagai salah satu wisata religi yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Namun seiring berjalannya waktu tradisi ini akan mengalami perubahan baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan data yang ada bahwa mulai langkahnya nelayan kupang di Desa Balongdowo disebabkan karena menurunnya penghasilan nelayan kupang saat ini, mengakibatkan masyarakat asli Balongdowo beralih profesi sebagai nelayan kupang.

ABSTRACT

Suciningrum, Rachmawati. 2016. **The Perception Of The Villagers Balongdowo Against Nyadran.** Courses Of Anthropology, Cultural Studies, University Of Brawijaya.

Supervising Professor: Manggala Ismanto, M.a

Key Words: Phenomenology Of Religion, The Society Of The Village Balongdowo, Nyadran,

This research was conducted in the village of Balongdowo sub-district of Sidoarjo Regency Temples, of focusing on nyadran kupang fishing communities that were held in the village of Balongdowo. Nyadran is a tradition for the mussel fishermen village of Balongdowo as an expression of gratitude to God Almighty who gave the results for one year. In this study researchers want to discuss about the procession of the nyadran Balongdowo in the village as well as the relationship of this tradition with the religion of Islam. Then the formula problem that made the focus is how the perception of the society and the process of implementation of the nyadran ceremony in the village of Balongdowo. There are also other problems such as whether the phenomenology of religion nyadran in trust by the community Balongdowo.

This research used the qualitative approach which aims to uncover social phenomena that exist within the community. The research is to explain, describe, investigate and understand the social phenomena that occur in the community in the village of Balongdowo associated with nyadran. Data collection techniques used in this research is descriptive qualitative, data reduction, the presentation of the data, draw conclusions. Meanwhile, the determination of the informant is done using the technique of snowballing.

The results of this research show that the nyadran that is in the village of Balongdowo it is one of the traditional culture into the local village community Balongdowo wisdom, so the Government Sidoarjo believes that this tradition should be preserved and can serve as one of religious tourism in Sidoarjo. However as time passes this tradition will undergo changes be it positive or negative. Based on existing data that begins at the village of Mussel fishermen stride Balongdowo due to declining income of fishermen in kupang today, resulting in the native community Balongdowo switch work as fishermen in kupang.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	5
1.5.1. Tinjauan Pustaka.....	5
1.5.2. Kerangka Teori	9
1.6. Metode Penelitian.....	13
1.6.1. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	13
1.6.2. Pemilihan Informan.....	14
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.6.4. Analisis Data.....	16
1.7. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM	

2.1.	Sejarah Desa dan Tradisi Nyadran.....	19
2.2.	Letak Geografis dan Demografi Desa Balongdowo	23
2.3.	Keadaan Ekonomi dan Sosial Desa Balongdowo	26
2.3.1.	Mata Pencaharian.....	26
2.3.2.	Pendidikan.....	31
2.3.3.	Agama atau Kepercayaan.....	33
2.4.	Cerita Rakyat Kepercayaan Desa Balongdowo	37
BAB III Nyadran Sebagai Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Balongdowo		
3.1.	Makam Dewi Sekardadu Sebagai Tempat Upacara Nyadran	44
3.2.	Masyarakat Balongdowo Sebagai Pelaku Pelaksanaan Nyadran.....	49
3.3.	Prosesi Pelaksanaan Upacara Nyadran	56
3.3.1.	Peralatan Upacara	58
3.3.2.	Kegiatan Upacara	64
BAB IV Dialektika Persepsi Masyarakat Dengan Fenomenologi Agama Terhadap Tradisi Nyadran Di Desa Balongdowo		
4.1.	Pergeseran Persepsi Masyarakat Di Desa Balongdowo	70
4.2.	Pandangan Agama Islam Terhadap Tradisi Nyadran.....	77
4.3.	Wisata Religi Kabupaten Sidoarjo	81
BAB V PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan.....	90
5.2.	Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Balongdowo	25
Gambar 2. Tampak Depan Pesarean Dewi Sekardadu	40
Gambar 3. Batu Pengesahan Makam Dewi Sekardadu	40
Gambar 4. Tampak Dalam Pesarean Dewi Sekardadu	48
Gambar 5. Pembukaan Tradisi Nyadran	51
Gambar 6. Pemotongan Tumpeng	51
Gambar 7. Promosi Pariwisata Melalui web Kabupaten Sidoarjo	56
Gambar 8. Perahu Peserta Nyadran	59
Gambar 9. Perahu Peserta Nyadran	59
Gambar 10. Tumpeng Pembukaan Nyadran Tahun 2016	61
Gambar 11. Pesarean Dewi Sekardadu	63
Gambar 12. Masyarakat Berenang di tengah laut	68
Gambar 13. Anak Muda Yang Mengikuti Nyadran	69
Gambar 14. Anak Muda Yang Mengikuti Nyadran	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Penduduk Menurut Umur 25

Tabel 2 : Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian 28

Tabel 3 : Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan 32

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Agama 33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya dan sejarah merupakan faktor yang mempengaruhi semua aspek kehidupan dan memberikan serta membantu dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus di hormati serta perlu di lestarikan agar kebudayaan tidak hilang. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak.

Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia yang mengalami perubahan seperti teknologi, pendidikan, dan sosial budaya memiliki kemungkinan bahwa pemikiran masyarakat sekitar terhadap budaya pada umumnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Di sini peneliti menyadari perlunya perhatian terhadap budaya khususnya ritual adat yang sebelumnya sangat dipercaya masyarakat, seperti ritual-ritual adat yang ada di pulau Jawa.

Kemunculan ritual kebudayaan di berbagai daerah mempunyai karakteristik tersendiri di tiap daerahnya, hal itu disebabkan adanya perbedaan keadaan lingkungan dan sebagian besar lahir atas peninggalan nenek moyang. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan dilakukan dalam rangka ziarah pada makam para leluhur. Nyadran dalam

tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah.

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, terdiri dari benda, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, dan lain sebagainya (Basir, 1993: 47).

Wujud kebudayaan selain sebagai kompleks ide, gagasan, nilai dan norma maupun peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi tingkah laku religius (Musya, 1988: 92-93).

Desa Balongdowo yang dijadikan tempat penelitian merupakan sebuah perkampungan nelayan kupang yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Penduduk asli Desa Balongdowo berprofesi sebagai nelayan kupang, sedangkan para penduduk dari luar atau pendatang bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, PNS, dan guru. Nyadran merupakan tradisi bagi para nelayan kupang Desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil selama satu tahun.

Aktivitas keagamaan dan berkesenian merupakan acara yang sering dilakukan oleh termasuk warga Desa Balongdowo. Upacara adat seperti Nyadran serta *Selamatan Ruwat Desa*, sebagai acara ritual biasanya dibarengi dengan kesenian tradisional seperti Wayang Kulit. Acara semacam ini tentu tidak mudah dilepaskan dari kehidupan masyarakat komunal di pedesaan karena sebagaimana pendapat Geertz (1978), ruwat desa selalu terkait dengan hubungan integrasi sosial masyarakat desa. Artinya, acara selamatan apapun namanya tidak hanya bentuk rasa syukur dari manusia terhadap Maha Pencipta tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kerukunan antar warga masyarakat.

Sebagian masyarakat masih percaya bahwa dengan adanya ritual ini akan membawa keberuntungan, jika tidak menjalankan tradisi tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara Nyadran yang memiliki makna filosofis, yang sampai saat ini masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini merupakan praktek ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Balongdowo selama bertahun-tahun.

Dari penjelasan latar belakang di atas penelitian ini merujuk pada bagaimana pendapat atau persepsi masyarakat Desa Balongdowo terhadap tradisi nyadran, serta bagaimana proses upacara nyadran di Desa Balongdowo yang diadakan setiap tahunnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini menyangkut kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, sebagaimana mereka percaya terhadap ritual nyadran yang membawa berkah bagi nelayan.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, studi ini dikerjakan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana persepsi masyarakat Desa Balongdowo memandang perubahan tradisi nyadran serta proses pelaksanaan upacara nyadran di Desa Balongdowo. Ada pula permasalahan lain yaitu seperti apakah fenomenologi agama tradisi nyadran yang di percaya oleh masyarakat Balongdowo.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tradisi nyadran yang masih dilakukan oleh masyarakat nelayan kupang di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo.

4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia antropologi budaya khususnya tentang kajian antropologi agama, terutama mengenai tradisi nyadran di Desa Balongdowo. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk pengembangan kebijakan serta pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan perkembangan antropologi sebagai studi budaya dan sebagai penambah wawasan serta pengetahuan penulis, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat.

5.1 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Agar mengetahui lebih jelas bahwa penelitian yang akan dibahas oleh peneliti mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu tentang tradisi nyadran khususnya, maka kiranya sangat penting untuk mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2009) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*". Dalam penelitiannya Nurul membahas tentang prosesi pelaksanaan, simbol-simbol yang terdapat pada ritual, serta fungsi tradisi nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luluk Maftuhatur Rohmah (2010) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan skripsi yang berjudul "*Studi Tentang Upacara Nyadran Masyarakat Nelayan Di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*". Skripsi ini mendeskripsikan upacara Nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Dalam menjawab permasalahan tersebut Luluk menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dalam menganalisis upacara nyadran masyarakat nelayan di desa Bluru Kidul kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan penemuan di lapangan, menunjukkan bahwa upacara Nyadran dianggap sebagai upacara

pembawa berkah serta masyarakat meyakini ritual ini sebagai prosesi upacara yang keramat dalam menambah kedekatannya dengan Allah.

Selanjutnya adalah skripsi Siti Nurhidayah (2010) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Islam*

Terhadap Tradisi Sadranan Di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali". Dalam skripsi ini Siti membahas mengenai

bagaimana pandangan masyarakat Desa Tumang Kecamatan Cepogo

Kabupaten Boyolali tentang tradisi nyadran, serta bagaimana masyarakat

Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali melihat tradisi

nyadran dengan menggunakan sudut pandang agama islam. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap

tradisi nyadran, mengetahui bagaimana masyarakat memahami bahwa

tradisi sadranan mengandung nilai-nilai keagamaan, dan yang terakhir

untuk mengetahui apakah masyarakat memahami bahwa tradisi sadranan

masih di lestarikan di Desa Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten

Boyolali.

Berdasarkan dari beberapa skripsi yang telah dicantumkan di atas,

belum ada yang memfokuskan pada tema yang akan penulis teliti.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berfokus pada bagaimana

masyarakat memandang tradisi nyadran saat ini, apakah mengalami

perubahan atau justru masyarakat mampu mempertahankan keaslian

budaya tradisi nyadran di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi,

Kabupaten Sidoarjo.

Mauss dalam karya klasiknya *The Gift* (1954) mengemukakan bahwa hadiah tidak pernah “bebas” diberikan tanpa ada kewajiban untuk membalasnya. Dalam sejarah peradaban manusia hadiah selalu menimbulkan kewajiban untuk terjadinya pertukaran yang bersifat timbal balik. Seseorang yang mendapat hadiah (pemberian) dari orang lain memiliki kewajiban untuk memberi balasan kepada orang telah memberinya hadiah, meskipun sifat pertukaran yang terjadi diantara mereka berlangsung tidak setara (Collins, 1994). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah ada kekuatan apa dibalik hadiah yang diberikan seseorang sehingga menimbulkan kewajiban bagi si penerima hadiah untuk membalasnya? Jawaban atas pertanyaan tersebut menurut Teori Mauss adalah sebuah “prestasi total”, yang dijiwai dengan “mekanisme spiritual”, yang melibatkan kehormatan baik pemberi dan penerima (istilah “prestasi total” atau *fait social fact*).

Transaksi tersebut melampaui perpecahan antara spiritual dan material dengan cara yang menurut Mauss hampir “ajaib”. Dalam hadiah yang dipertukarkan ada kehormatan dan harga diri dari pihak-pihak yang terlibat. Semakin mahal atau mewah hadiah yang diberikan, maka semakin kuat martabat itu ditegaskan. Dalam *The Gift*, Mauss menemukan tiga tipe kewajiban yang biasanya memotivasi dan menginspirasi seseorang dalam proses pemberian hadiah. Ketiga tipe tersebut, antara lain: 1) memberi, 2) menerima, dan 3) membalas. Kewajiban yang terjadi dalam pertukaran hadiah itu bersifat resiprokal, sehingga nilai yang ada dalam hadiah itu

secara umum membung. Makin mahal nilai hadiah, maka semakin bagus, sebab pihak-pihak yang terlibat (memberi-menerima – membalas) sedang dipertukarkan.

Teori *gift exchange* atau *gift-giving* dari ahli antropologi Perancis, Marcel Mauss (*The Gift*, 1954) mengemukakan bahwa dalam masyarakat primitif, interaksi antar warga berlangsung hangat dan dekat satu sama lain. Mereka membangun hubungan sosial yang bersifat *face to face community interactions*, hal ini tecermin pada kebiasaan bertukar hadiah (*gift exchange*) dan memberi bingkisan (*gift giving*). Tukar-menukar hadiah menggambarkan suatu relasi harmonis di antara anggota masyarakat, melambangkan penghormatan/penghargaan sesama warga masyarakat, merefleksikan kohesivitas sosial yang kokoh, serta melukiskan kedekatan personal di antara pihak yang terlibat dalam pertukaran hadiah. Pemberian hadiah juga merupakan simbolisasi *civic culture, social virtue, dan public morality* di kalangan masyarakat tradisional. Bila seseorang diberi hadiah, ia memiliki kewajiban moral untuk membalas pemberian hadiah itu dengan nilai setara atau lebih sebagai ungkapan penghargaan dan aktualisasi nilai-nilai kebjakan sosial.

Ini merupakan bentuk etika sosial yang menandai penghormatan kepada sesama warga masyarakat. Pandangan Mauss mengenai hadiah atau pemberian tidak pernah “bebas” dalam artian selalu menuntut adanya kewajiban untuk membalas hadiah itu, sesungguhnya tidaklah selamanya benar.

1.5.1 Kerangka Teori

Ritual tradisi nyadran merupakan sebuah fenomena ritual yang saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balongdowo Kecamatan Candi

Kabupaten Sidoarjo. Tradisi nyadran ini merupakan sebuah upacara keagamaan yang masih tetap dijaga oleh masyarakat Balngdowo. Haviland

(1985: 207) mengatakan bahwa ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat yang diwujudkan dalam sebuah tindakan atau praktek. Ritual tidak hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok melainkan sebuah cara untuk merayakan dan memperingati peristiwa-peristiwa penting.

Fungsi ritual yang dikemukakan oleh Endraswara (2003: 175) yaitu:

(1) ritual akan mampu mengintergrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan dan di atas individu dan kelompok. Berarti ritual menjadi alat pemersatu atau integrasi; (2) ritual juga menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negative, (3) ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Sistem upacara secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (a) tempat upacara keagamaan, (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Sedangkan itu, dalam upacara-upacara keagamaan mempunyai banyak

unsur yang ada di dalamnya antara lain: (a) bersaji; (b) berkorban; (c) berdoa; (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (e) menari tarian suci; (f) menyanyi nyanyian suci; (g) berprosesi atau berpawai; (h) memainkan seni drama suci; (i) berpuasa; (j) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk; (k) bertapa; (l) bersemedi (Koentjaraningrat, 2009: 296).

Endraswara (2003: 167) mengatakan bahwa tradisi ritual kadang-kadang dirasa kurang masuk akal. Namun, bagi pendukung sebuah budaya yang bersangkutan mengungkapkan hal penting adalah sebuah sikap dasar spiritual yang didasarkan emosi religi. Tradisi ritual biasanya berupa slametan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus atau kekuatan gaib yang sulit diterima nalar dan dipikir secara rasional. Dengan demikian tindakan tersebut merupakan sebuah perwujudan bukti manusia dengan kekuatan supranatural.

Berdasarkan penjelasan di atas kerangka pemikiran penulis menggunakan fenomenologi agama melalui ungkapan-ungkapan agama dalam berbagai macam bentuknya. Kalau agama merupakan hubungan manusia dengan Yang Transenden, maka ungkapan-ungkapan agama merupakan upaya kearah realisasi hubungan itu, bentuknya berupa mitos atau kisah suci, ritual atau upacara suci, yang secara khusus tampak dalam inisiasi (penerimaan dan pendewasaan anggota) dan korban. Kemudian diutarakan juga mediator atau pengantar suci yang mempunyai peran penting dalam hubungan itu (Dhavamony, 1995: 10).

Menurut Dhavamony (1995: 32) fenomenologi agama meliputi fakta religius yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan maksud dari seseorang, yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman ungkapan-ungkapan yang bersifat subjektif inilah yang membuat fakta menjadi tindakan, bukan sekedar gerakan-gerakan.

Fenomena yang terjadi dalam subjek manusia terungkap dalam tanda dan simbol. Dengan kata lain fenomena agama adalah fenomena yang sungguh-sungguh objektif, meski fakta yang sebenarnya melalui subjektif.

Ritual tradisi nyadran merupakan sebuah fenomena yang nyata masih ada di masyarakat Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Munculnya tradisi tersebut tidak lepas dari hal-hal yang mendukungnya, salah satu pendukung tetap adanya ritual tersebut adalah mitos. Mitos yang ada di masyarakat saat ini yang dijadikan alasan masyarakat tetap melakukan ritual tersebut secara rutin pada setiap tahunnya.

Menurut Keesing (1981: 106-108) mengatakan bahwa mitos adalah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau dibelakang) alam duniawi yang kita hidupi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat. Upacara keagamaan adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang ditentukan, yang strukturnya sangat ketat dan dianggap mempunyai arti keagamaan. Lebih tepatnya mitos adalah peristiwa sosial yang hidup, yang

hanya dapat dipahami dalam konteks manusia sungguh-sungguh ditempatkan yang sungguh-sungguh, yang berusaha melestarikan hubungan-hubungan politik

Ritual nyadran merupakan sebuah fenomena yang masih dijalankan.

Ritual dilaksanakan berdasarkan mitos kepercayaan tertentu. Dari sinilah diungkapkan bahwa mitos yang diketahui masyarakat saat ini merupakan mitos yang ada. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang mempunyai persepsi sendiri terhadap praktek ritual nyadran. Menurut Sarwono (2014: 24) persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Selain itu persepsi sosial merupakan sebuah kegiatan memersepsikan orang lain dengan berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain.

Persepsi pada dasarnya tanggapan yang berasal dari individu berdasarkkan apa yang dilihat dari sebuah peristiwa ataupun objek. Dalam ritual nyadran terdapat sebuah praktek ritual yang mengharuskan masyarakat Balongdowo untuk singgah ke makam Dewi Sekardadu untuk melakukan doa bersama serta meletakkan tumpeng yang telah dibawa oleh masyarakat Balongdowo. dari situlah dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari masyarakat berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan masing-masing individu.

1.6 Metode Penelitian

Pemilihan metode yang baik akan menunjukkan hasil penelitian yang akurat, sebaliknya jika metode yang digunakan tampak kabur dan tidak menampilkan langkah yang jelas hasil yang didapat akan mengecewakan. Metode penelitian ini meliputi wilayah (*setting*) atau pemilihan lokasi, pemilihan informan, serta teknik pengumpulan data.

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Lokasi pelaksanaan ritual ini relatif ramai dan sakral. Aktivitas ritual nyadran yang senada juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo. Namun, pelaksanaan ritual nyadran yang ada di kedua desa ini berbeda, karena pelaksanaan ritual yang ada di Desa Bluru Kidul bertepatan pada maulid nabi sedangkan pelaksanaan nyadran yang ada di Desa Balongdowo bertepatan pada bulan Ruwah pada kalender Jawa. Pemilihan lokasi digunakan berdasarkan tempat yang dipilih sangat cocok untuk pengambilan data yang lengkap mengenai tradisi nyadran nelayan kupang, karena Desa Balongdowo merupakan desa penghasil kupang terbesar di Kabupaten Sidoarjo. Serta orang-orang yang ada didalam lokasi penelitian benar-benar siap dan respek dijadikan subjek penelitian.

1.6.2 Pemilihan Informan

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997: 61) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak mendapatkan informasi baru lagi). Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan jaringan, yakni berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT, Ketua pelaksanaan nyadran, dan pemuka masyarakat. Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Melalui rekomendasi informan sebelumnya itu peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Penelitian ini adalah suatu sistem untuk memahami suatu fenomena secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan pokok permasalahan yang digunakan diteliti agar data yang diperoleh akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Idrus (2009: 23) metode kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu penelitian kualitatif sedapat mungkin

berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya dan wajar. Metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari informan. Metode ini dipilih karena sangat cocok untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena sosial.

Data yang diperoleh langsung dari sumber utama (informan) yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah dengan cara observasi dan wawancara. Menurut Endaswara (2003: 20) observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan indera manusia. Observasi adalah pengamatan yang diawali dengan mengamati dan mencatat prasarana penunjang aktivitas pembangunan antara lain lokasi nyadran. Setelah prasarana diperoleh gambaran tentang ritual peneliti melakukan wawancara dengan juru kunci dan beberapa tokoh adat serta peserta panitia yang termasuk dalam kegiatan nyadran.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan, dan tidak saling mengejar target (Endaswara, 2003: 214). Wawancara mendalam lebih humanistik, dan fleksibel serta masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama yang lainnya.

Wawancara mendalam akan memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat. Pedoman wawancara ini disusun dan digunakan sebagai arahan agar wawancara terfokus pada persoalan mitos

dan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya, data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.6.4 Analisis Data

Analisi data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sunarto (1990: 47) dalam bukunya *Metode Penelitian Deskriptif* menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah:

a. Reduksi data

Yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu memilah-milah data yang relevan dan bermakna dengan pembahasan.

b. Penyajian data

Hasil dari reduksi data selanjutnya disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut

disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.

c. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari kegiatan analisis.

Peneliti berusaha untuk menggambarkan dari data yang dikumpulkan yang akan dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat tentatif. Penarikan kesimpulan tersebut akan menjelaskan apakah asumsi dasar sesuai atau tidak dengan data yang ada.

1.7 Sistematika Penulisan

Seluruh skripsi ini terdiri atas lima bab dengan susunan sistematika penulisan sebagai berikut: bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penulisan. Kajian teori merupakan beberapa konsep pemikiran orang mengenai ritual dan persepsi. Metode penelitian berisi tentang tata cara peneliti melakukan penelitian. Terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi rangkuman bab-bab dalam penulisan ini.

Bab II berisi gambaran umum mengenai kondisi geografis Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Bab ini merupakan latar wilayah, budaya dan masyarakat. Selanjutnya mengenai kegiatan ekonomi masyarakat dari segi mata pencaharian, sarana prasarana serta keterkaitannya terhadap tulisan ini. Sub bab selanjutnya adalah kondisi sosial budaya masyarakat yang berisi agama dan kepercayaan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Bab III berisi pembahasan yang merupakan jawaban dari masalah penelitian mengenai bagaimana pendapat atau persepsi masyarakat Balongdowo terhadap tradisi nyadran, serta bagaimana proses upacara nyadran di Desa Balongdowo. Pembahasan ini juga akan menyinggung mengenai aspek lain yang terkait dengan prosesi ritual Nyadran nelayan kupang yang ada di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Bab IV merupakan analisis hasil penelitian dengan menggunakan konsep atau kerangka teori yang sesuai. Lebih khususnya, analisis melingkupi bahasan bagaimana persepsi masyarakat Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo terhadap tradisi Nyadran di era modernisasi.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari masalah yang ditulis peneliti. Saran adalah saran yang diberikan untuk masyarakat serta para pembaca dan penulis lainnya. Terakhir tulisan ini ditutup oleh daftar pustaka dan lampiran dari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Pembahasan dalam bab ini akan mendeskripsikan tentang gambaran umum Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Bab ini akan disusun secara sistematis berdasarkan sub bab yang ada didalamnya. Sub bab yang pertama terdiri dari sejarah desa dan tradisi nyadran, dalam sub bab ini penulis menceritakan tentang tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo. Sub bab yang kedua membahas tentang letak geografis dan demografi Desa Balongdowo, dari sub bab ini penulis akan menggambarkan lokasi penelitian serta jumlah penduduk yang ada di Desa Balongdowo. Ketiga, penulis membahas tentang keadaan ekonomi dan sosial yang terdapat dalam masyarakat Balongdowo. Sub bab keempat yaitu membahas tentang cerita rakyat kepercayaan Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, di sub bab terakhir ini peneliti ingin membahas secara singkat tentang cerita dibalik tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo. Berikut merupakan pembahasan dari beberapa sub bab yang ada di bab ini:

2.1 Sejarah Desa dan Tradisi Nyadran

Desa Balongdowo adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat asli desa Balongdowo memiliki profesi sebagai nelayan kupang. Kupang ditetapkan sebagai salah satu ikon kuliner yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Kupang adalah hewan laut

sejenis kerang atau tiram yang berbentuk kecil berukuran tiga sampai lima mili meter, tubuhnya berwarna cokelat sedikit pucat.

Kupang ini disebut juga dengan kerang putih atau nama ilmiahnya *corbula faba* ini biasanya dapat ditemukan di pinggir pantai atau lumpur berair asin.

Meskipun Kabupaten Sidoarjo berada jauh dari laut tetapi masyarakat Balongdowo yang memiliki profesi sebagai nelayan berburu kupang hingga ke laut selat Madura. Aliran sungai panjang yang terdapat di Desa Balongdowo mengarah langsung ke laut, yaitu selat Madura, Pasuruan, hingga Tuban, aliran sungai inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Balongdowo untuk dijadikan sebagai lapangan pekerjaan yaitu menjadi nelayan kupang.

Warga desa setempat tidak begitu mengetahui asal mula berdirinya desa Balongdowo, tidak diketahui secara pasti oleh siapa dan pada tahun berapa.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Yatim (55 tahun)

“kalo soal berdirinya desa ini kurang tahu dik, tapi saya tahunya ya kenapa dikatakan balongdowo diambil dari kata balong dan dowo. Balong artinya sungai kalo dowo itu panjang, ya itu dikatakan balong, balongnya itu dowo makanya disebut balongdowo”

Masyarakat hanya mengetahui bahwa arti nama dari Balongdowo adalah “balong” yang memiliki arti kolam/sungai, sedangkan “dowo” memiliki arti panjang. Karena didesa Balongdowo terdapat sungai yang begitu panjang hingga menuju ke arah laut Madura, itulah sebab mengapa desa ini dinamakan dengan Desa Balongdowo.

Masyarakat asli Desa Balongdowo yang berprofesi sebagai nelayan memiliki tradisi atau ritual yang setiap tahunnya masih dilaksanakan, yaitu tradisi nyadran. Nyadran merupakan adat bagi para nelayan kupang Desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga masih tampak adanya lokalitas yang masih kental islami. Budaya yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan jika pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Upacara tradisional nyadran merupakan tradisi peninggalan agama Hindu. Semenjak agama Islam masuk ke Indonesia, sejak itu pula tradisi-tradisi agama Hindu-Budha mulai diwarnai dengan agama Islam. Tradisi nyadran yang terdapat di Desa Balongdowo merupakan suatu ritual yang dilaksanakan nelayan kupang sekaligus berziarah ke makam Dewi Sekardadu, bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat nelayan kupang atas kelimpahan rezeki yang di dapatkan. Tradisi ini berlangsung sejak jaman nenek moyang nelayan Balongdowo, masyarakat percaya bahwa nenek moyang mereka telah menemukan jasad Dewi Sekardadu, jasad tersebut dikubur dengan layak di desa Ketingan. Oleh sebab itu tradisi ini dilaksanakan masyarakat nelayan Balongdowo pada setiap tahunnya.

Makam Dewi Sekardadu yang terletak di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo merupakan makam yang sangat diagungkan oleh masyarakat setempat. Salah satu budaya yang mereka lakukan atas keagungan makam tersebut adalah pelaksanaan upacara tradisional nyadran pada Makam Dewi Sekardadu. Penghormatan pada makam keramat sudah menjadi tradisi yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam khususnya di negara Indonesia dan lebih spesifik lagi di pulau Jawa, bahkan makam keramat menjadi salah satu tempat wisatawan yang sangat digandrungi banyak masyarakat. Untuk menuju ke tempat makam Dewi Sekardadu harus menggunakan kapal dengan perjalanan kurang lebih satu jam dari Desa Balongdowo. Sampai saat ini makam tersebut dipercaya mempunyai dampak positif bagi keuntungan para nelayan sekitar.

Makam yang berada di desa Ketingan dipercaya sebagai makam Dewi Sekardadu. Tempat tersebut dinamakan Ketingan, karena menurut cerita, nelayan Balongdowo yang melihat jasad Dewi Sekardadu yang digotong oleh ikan keting hingga menuju bibir pantai, akhirnya nelayan tersebut meminta tolong warga desa Ketingan untuk membantu mengubur jenazah dengan layak didesa mereka. Dijelaskan bahwa jasad tersebut memiliki tanda-tanda atau simbol kerajaan serta berpakaian seperti permaisuri atau isteri raja. Karena diyakini membawa berkah bagi nelayan kupang, maka setiap upacara nyadran, peserta upacara melaksanakan upacara di makam tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan ketika sedang berlayar mencari kupang.

Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh para nelayan didesa Balongdowo. Dahulu masih terasa kental tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat Balongdowo yang berprofesi sebagai nelayan serta adanya sesepuh desa bernama Kiyai Kidho. Beliau mengaku bahwa telah didatangi roh Dewi Sekardadu yang seakan mengingatkan bahwa tradisi nyadran harus segera dilaksanakan, jika tidak maka nelayan Balongdowo akan mengalami kesulitan untuk mencari kupang di laut. Namun, seiring berjalannya waktu serta telah meninggalnya Kiyai Kidho tradisi ini semakin berkurang kesakralannya. Seperti nyadran pada tahun ini (2016), banyak anak muda yang memanfaatkan acara ini dengan bermabuk-mabukan. Kesakralan tradisi ini semakin lama semakin memudar, bahkan anak muda di desa Balongdowo sudah tidak lagi memilih profesi sebagai nelayan. Mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, contohnya seperti buruh pabrik, PNS, TNI dan lain-lain jika dibandingkan dengan menjadi seorang nelayan kupang. Dengan berkurangnya jumlah nelayan, dimungkinkan akan terjadi kehilangan pada tradisi nyadran.

2.2 Letak Geografis dan Demografi Desa Balongdowo

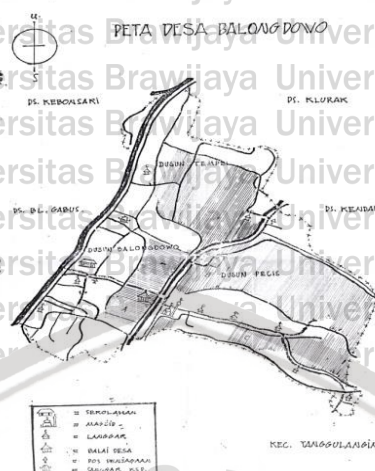
Secara administratif, Desa Balongdowo terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan pada data profil Desa Balongdowo tahun 2015, Desa Balongdowo memiliki luas wilayah desa sebesar 150.478 Ha, yang terdiri dari tanah sawah seluas 66 Ha, pekarangan seluas 10 Ha, tegal atau perkebunan seluas 10 Ha, irigasi teknis seluas 66 Ha,

irigasi setengah teknis 1 Ha, irigasi sederhana 3 Ha, tadah hujan 3 Ha, empang atau kolam seluas 2 Ha, tanah keperluan umum $1\frac{1}{2}$ Ha, serta tanah keperluan fasilitas sosial 4 Ha.

Desa Balongdowo terdiri dari 3 Dusun didalamnya. Sedangkan batas-batas desa antara lain, sebelah utara berbatasan dengan Desa Klurak Kecamatan Candi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Putat Kecamatan Tanggulangin, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Balong Gabus Kecamatan Candi. Desa Balongdowo ini memiliki 4 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT) di dalam Kelurahan Balongdowo.

Untuk jarak tempuh dari Desa Balongdowo menuju pusat Kabupaten Sidoarjo yakni ± 5 km, dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor sekitar 1 jam perjalanan. Jarak antara desa atau kelurahan terjauh dari Desa Balongdowo yakni ± 2 km, dengan waktu tempuh sekitar $\frac{1}{2}$ jam perjalanan. Sedangkan jarak desa menuju pusat pemerintahan Jawa Timur yakni Ibukota Surabaya adalah ± 30 km, dengan waktu tempuh ± 2 jam perjalanan.

Berdasarkan data dari profil Desa Balongdowo pada tahun 2015, kawasan ini memiliki suhu antara $32^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$.



Gambar 1. Peta Desa Balongdowo

(Sumber: Data Profil Desa 2015)

Berdasarkan data dari profil desa pada tahun 2015, secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Balongdowo adalah 7.040 orang dengan 1.557 kepala keluarga, yang terdiri dari 3.559 jiwa penduduk laki-laki serta 3.471 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas penduduknya adalah masyarakat Suku Jawa dan sebagian kecil masyarakat pendatang. Masyarakat asli Balongdowo tersebar di seluruh wilayah yang ada di desa Balongdowo. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah data jumlah penduduk Desa Balongdowo berdasarkan umur.

Tabel 1 : Data Penduduk Menurut Umur

No.	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1	Usia 0 – 5 tahun	537
2	Usia 6 – 15 tahun	540

3	Usia 16 – 60 tahun	3954
4	Usia 60 tahun ke atas	1954

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2015)

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Desa Balongdowo akan tampak dari berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut seperti menyambut peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, hingga hari besar. Masyarakat Desa Balongdowo merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi yang diperoleh dari para leluhur dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

2.3 Keadaan Ekonomi dan Sosial Desa Balongdowo

2.3.1 Mata Pencapaian

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Balongdowo, sangat tergantung pada mata pencapaian penduduk, penduduk asli Desa Balongdowo berprofesi sebagai nelayan. Namun ada pula sebagian masyarakat Balongdowo yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pengrajin, buruh, pedagang, PNS, anggota TNI serta pensiunan PNS atau TNI. Seiring dengan berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat asli Balongdowo juga akan memilih profesi selain menjadi nelayan kupang. Bisa dikatakan bahwa profesi sebagai nelayan kupang saat ini tidak begitu menguntungkan bila dibandingkan dengan menjadi profesi yang lain.

Menurunnya minat masyarakat untuk menjadi nelayan pasti memiliki beberapa faktor penting didalamnya, contohnya seperti faktor pendidikan dan faktor ekonomi. Saat ini bisa dikatakan bahwa masyarakat Balongdowo tergolong masyarakat yang berpendidikan, hampir 85% masyarakat Desa Balongdowo pernah mengenyam bangku pendidikan bahkan ada yang berhasil sampai perguruan tinggi. Mereka menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan yang didapatkan maka semakin baik pula pekerjaan serta pendapatan yang mereka hasilkan bila dibandingkan dengan hanya menjadi nelayan kupang.

Saat ini banyak masyarakat asli Balongdowo yang lebih memilih mencari pekerjaan lain selain menjadi nelayan kupang. Selain faktor pendidikan keuntungan yang didapatkan jika menjadi nelayan tidak mencukupi kebutuhan bagi nelayan itu sendiri. Dahulu kupang yang didapatkan nelayan Balongdowo jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekarang. Sekarang masyarakat lebih sulit untuk mendapatkan tangkapan kupang di laut, karena telah banyaknya laut yang tercemar. Menurut keterangan dari Bapak Bambang yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Balongdowo, bahwa hasil tangkapan kupang sekarang hanya mencapai 1-2 karung saja sedangkan dahulu pada jaman ayahnya yang menjadi nelayan hasil tangkapan kupang bisa mencapai berpuluh-puluh karung.

“saiki kupang angel mbak, opo maneh lagi musim paceklik ngene. Biyen pas jaman e bapakku sek golek kupang iku akeh banget mbak sampek berkarung-karung, saiki pean delok dewe mek rong karung hehe.. seng penting iso gawe mangan bendino mbak”

Namun menurunnya profesi nelayan kupang saat ini tidak berdampak serius pada keberadaan tradisi nyadran bagi masyarakat nelayan Desa Balongdowo, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi kepunahan pada tradisi ini jika tidak ada yang ingin melaksanakannya lagi.

Penduduk asli Desa Balongdowo yang memilih bekerja sebagai nelayan tentu masih berkaitan erat dengan tradisi nyadran pada mulanya, seiring berjalannya waktu dengan banyaknya pendatang menjadikan perubahan profesi pada mata pencaharian masyarakat. Sebagaimana tabel berikut ini yang menunjukkan data penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 2 : Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Sumber Pendapatan	Jumlah jiwa
1	Petani	180
2	Nelayan	230
3	Pengusaha	7
4	Pengrajin	36
5	Buruh	290
5	Pedagang	110
7	PNS	34

8	Anggota TNI	15
9	Pensiunan PNS atau TNI	10

(Sumber : Data Profil Desa Tahun 2015)

Dengan adanya perubahan yang terjadi saat ini tidak mengurangi niat masyarakat Desa Balongdowo untuk melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi nyadran yang ada tidak hilang dan ditelan oleh perkembangan jaman.

Sejak lama masyarakat Sulawesi Selatan terutama yang bermukim di wilayah pesisir mempunyai pengetahuan tradisional tentang alam raya termasuk lingkungan laut, tidak hanya dipandang sebagai status ruang hampa atau ruang kosong yang berproses secara alamiah, melainkan alam itu dihayati sebagai bagian integral dari Sang Pencipta yang penuh misteri (Tajuddin, 2011). Konsep pengetahuan budaya yang dimiliki masyarakat bahwa alam raya dikuasai oleh dewata, sedangkan unsur alam seperti langit, bumi dan lautan diserahkan penjagaan dan pengaturannya kepada makhluk-makhluk gaib dan dikenal sebagai figur yang melambangkan kebaikan dan kejahatan. Kebudayaan nelayan terbentuk dari akumulasi pengalaman serta tingkat pengetahuan masyarakat pendukungnya, dan terwujud dalam pola tingkah laku nelayan dalam memenuhi kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1972).

Sadar atau tidak sadar, masyarakat nelayan telah membentuk pola-pola tingkah laku dalam bentuk norma, sopan santun serta ide, gagasan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi tingkah laku para individu dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini kebudayaan nelayan menjadi sebuah "*blue print*", desain, atau pedoman menyeluruh bagi para pendukungnya. Karena itu, kebudayaan sebagai pengetahuan, secara selektif digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan aktivitas.

Masyarakat Desa Balongdowo percaya bahwa lautan itu adalah ciptaan Sang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran Islam yang mereka terima, tetapi mereka pun tahu berdasarkan pengetahuan tradisionalnya bahwa Tuhan telah melimpahkan penguasaan wilayah lautan kepada Dewi Sekardadu sebagai penguasa laut. Tidak diketahui secara jelas apakah penguasa laut itu identik dengan perempuan atau tidak. Namun yang pasti masyarakat Balongdowo sampai sekarang mengenal Dewi Sekardadu sebagai tokoh mitologis yang menjadi penguasa lautan. Berdasarkan anggapan dan kepercayaan tersebut, maka para nelayan lokal sangat memuliakan Dewi Sekardadu.

Perwujudan rasa hormat terhadap sang penguasa lautan dimaksudkan maka setiap nelayan biasanya melakukan berbagai upacara, baik upacara selamat maupun upacara tolak bala dalam upaya pencarian nafkah melalui kegiatan penangkapan ikan di laut. Dalam upacara tersebut

digunakan mantra-mantra maupun bahan sesajen khusus, disertai dengan perilaku yang bersifat magis. Secara mitologis masyarakat Balongdowo terutama para nelayan memahami lautan sebagai suatu bagian kosmos dengan segenap isinya yang penuh kegaiban dan keajaiban. Warga masyarakat yang berusia lanjut biasanya mempunyai bayangan pikiran tentang adanya kerajaan yang berpusat di dasar lautan sedangkan penguasa-penguasanya adalah terdiri atas para keturunan dewata. Dewa-dewa penguasa lautan dianggap masih bersaudara dengan dewa penguasa langit maupun dewa yang berkuasa di atas bumi.

2.3.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang, untuk mengatur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat bergantung dari pada pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa Balongdowo saat ini tergolong masyarakat yang berpendidikan, hampir 85% masyarakat Desa Balongdowo pernah mengenyam bangku pendidikan bahkan ada yang berhasil sampai perguruan tinggi, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 3 : Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah (balita)	165 orang
Tidak tamat SD	113 orang
Tamat SD/Sederajat	1.816 orang
Tamat SLTP/Sederajat	2.618 orang
Tamat SMU/Sederajat	1.394 orang
Tamat Akademi/Sederajat	192 orang
Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	290 orang
Buta Huruf	397 orang

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2015)

Berdasarkan data demografi pada tahun 2015 banyak masyarakat Balongdowo yang lebih mengutamakan pendidikan, keinginan masyarakat yang sangat kuat untuk menjadi manusia yang lebih maju dan berpendidikan berdampak positif bagi lingkungan dan kehidupan mereka.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa saat ini cukup banyak masyarakat Balongdowo yang memiliki profesi dan penghasilan yang cukup menjanjikan bila dibandingkan dengan menjadi seorang nelayan kupang.

Adapun fasilitas sarana pendidikan yang dimiliki Desa Balongdowo sebagai berikut: 3 buah taman kanak-kanak, dan 1 buah Sekolah Dasar Negeri (SDN). Bagi yang menempuh sekolah yang lebih tinggi mereka harus keluar desa agar dapat menempuh pendidikan yang lebih maju. Bagi yang menempuh pendidikan perguruan tinggi mereka mengambil di wilayah Kabupaten atau di luar Kabupaten Sidoarjo.

2.3.3 Agama atau Kepercayaan

Masyarakat Desa Balongdowo merupakan salah satu masyarakat majemuk. Dapat dilihat dari berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat Balongdowo, berikut merupakan jumlah penduduk menurut agama yang dianutnya:

Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah
Islam	4.793 orang
Kristen	1.600 orang
Hindu	405 orang
Budha	204 orang

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2015)

Infrastruktur yang dimiliki Desa Balongdowo ini terdapat 4 bangunan Masjid serta 21 Langgar. Masyarakat yang menganut agama selain Islam

biasanya melakukan ibadah keluar Desa Balongdowo. Walaupun agama Islam menjadi mayoritas, masyarakat Balongdowo menunjukkan bahwa mereka bisa hidup saling bertoleransi. Sikap toleransi yang mereka tunjukkan dalam hidup bermasyarakat seperti masyarakat lainnya, yaitu adanya kegiatan gotong royong dan saling menghargai kepercayaan masing-masing masyarakatnya.

Clifford Geertz membuat sebuah penelitian yang akhirnya dibuat menjadi buku yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geertz meneliti 3 golongan yang berada di Mojokuto yang mempengaruhi sistem keagamaan dan kebudayaan di kota tersebut, 3 golongan tersebut adalah Abangan, Santri, dan Priyayi. Pembagian ini menurut Geertz, merupakan pembagian yang dibuat oleh orang-orang Jawa sendiri.

a) Varian Agama Abangan

Abangan masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*.

Tradisi *slametan* adalah tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan.

Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, dll.

Orang-orang abangan sendiri masih mempercayai hal-hal mistis yang mereka yakini berada di sekitar mereka. Orang

Abangan masih percaya dengan kekuatan makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, danyang dan lain sebagainya. Hal ini memberikan rangkaian imajinasi yang piktografi simbolis, pengalaman yang seperti teka-teki, dan dalam kerangka mana bahkan hal-hal yang ganjil nampaknya tak bisa dihindari.

Jadi bisa disimpulkan bahwa varian agama abangan mengacu kepada bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritual-ritualnya terdiri dari slametan, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuang agar slamet, yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan.

b) Varian Agama Santri

Golongan kedua yang dibahas dalam buku ini adalah golongan santri. Menurut Geertz, santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban salat lima kali sehari, salat Jumat, di masjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Artinya, dalam menjalankan

peribadatan agama Islam, kalangan santri tidak mencampur adukkan unsur-unsur lain selain agama Islam, seperti kalangan abangan. Ciri-ciri santri lebih dikenal sebagai tradisi Islam untuk mempermudah pandangan kita terhadap kaum santri.

c) Variasi Agama Priyayi

Golongan Priyayi adalah kaum elite yang sah, memmanifestasikan satu tradisi agama yang khas disebut sebagai varian agama priyayi dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa. Dalam kaitannya dengan kedudukan kaum priyayi dalam struktur sosial di Mojokuto, Geertz melukiskan mereka sebagai satu golongan pegawai birokrasi yang menurut tempat tinggal mereka merupakan penduduk kota. Di masa lampau, mereka dianggap merupakan bagian dari aristokrasi keraton. Istilah priyayi mengacu kepada orang-orang dari kelas sosial tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisional.

Kaum priyayi dibedakan dari rakyat biasa karena memiliki gelar-gelar kehormatan yang terdiri dari berbagai tingkat menurut hirarki hak dan kewajiban. Sebagai elite dalam masyarakat Jawa, kaum priyayi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, tradisional atau modern, dibandingkan rakyat biasa. Orang-orang priyayi

dididik untuk mengetahui tata krama dalam perilaku mereka, pola-pola tingkah laku yang diasosiasikan dengan priyayi.

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa masyarakat nelayan Desa Balongdowo termasuk dari golongan abangan. Karena, masyarakat nelayan Desa Balongdowo saat ini masih menerapkan pola tradisi jawa dalam kehidupan mereka, yaitu tradisi nyadran. Masyarakat Balongdowo sendiri masih mempercayai hal-hal mistis yang mereka yakini berada di sekitar mereka.

2.4 Cerita Rakyat Kepercayaan Desa Balongdowo

Menurut Danandjaja, (2007:2) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) foklor. Foklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat merupakan cakupan foklor yang berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang

dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Masyarakat Balongdowo serta masyarakat Bluru Kidul percaya bahwa upacara nyadran pada makam Dewi Sekardadu diyakini mampu memberikan keuntungan serta keberkahan bagi nelayan jika mereka telah melaksanakan, dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME untuk hasil tangkapan yang melimpah pada hari-hari sebelumnya. Jika tidak melaksanakan tradisi nyadran masyarakat nelayan Balongdowo percaya akan terjadi hal-hal buruk yang menimpa mereka seperti hasil penangkapan kupang akan menurun secara drastis serta akan ada terjadi kesurupan yang dialami oleh beberapa warga desa. Menurut cerita Bapak Yuana (55 tahun),

“memang pas hari-hari sebelum nyadran iku biasanya orang-orang cari kupang susah sekali, kalo emang gak dapat di perbatasan madura biasanya orang-orang cari sampe ke muncar, tuban sana carinya. Kalo terlalu jauh biasanya kupangnya lewat darat, orangnya lewat laut. Biasanya pas selesai diadakan nyadran penuh kupang dimana-mana, makanya orang sini sudah kepercayaan, tinggal cari di dermaga sini aja sudah banyak sekali kupang”

Berdasarkan penjelasan bapak Yuana diatas bahwa tradisi nyadran ini sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang akan diperoleh nelayan kupang Desa Balongdowo, jika belum melaksanakan nyadran maka akan sangat sulit

mencari kupang di laut serta akan berpengaruh terhadap nilai jual beli kupang yang sangat mahal.

Mayoritas di daerah pulau Jawa terdapat makam tokoh yang dianggap keramat, sekalipun banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal mula tokoh tersebut sampai di daerah mereka. Sekalipun mereka tahu, hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara pasti karena tidak ada bukti tertulis maupun bukti yang kongkrit. Hal ini sama halnya dengan makam yang dianggap tokoh oleh masyarakat Balongdowo dan Bluru Kidul yaitu makam Dewi Sekardadu.

Makam Dewi Sekardadu berada di Dusun Kepentingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Tempat peristirahatan terakhir sang dewi berada jauh dari hiruk pikuk keramaian Kabupaten Sidoarjo. Sangat berbeda dengan tempat wisata religi di Masjid Ampel yang sudah tertata dengan bagus, disini tempatnya sangat sederhana. Hutan mangrove, pantai, dan tambak ikan payau mengelilingi area pesarean seluas 100 m ini.

Tempat yang lebih dikenal dengan sebutan pesarean tersebut berada di sebuah ruang tertutup dengan satu pintu di bagian depannya. Di atas pintu yang berukuran rendah itu, terdapat tulisan Dewi Sekardadu berbentuk kayu. Makamnya sendiri ditutupi kotak kayu yang berpintu. Jika dibuka, makam tersebut ditutupi kain putih, dalam ruangan tersebut sangat wangi dengan wewangian bunga dan ruangan tersebut dibuat sangat tenang. Putri Ayu Dewi

Sekardadu merupakan anak gadis dari Prabu Menak Sembuyu, Penguasa Kerajaan Blambangan, Banyuwangi pada abad ke-14.



Gambar 2. Tampak Depan Pesarean Dewi Sekardadu
(dokumentasi pribadi, Mei 2016)



Gambar 3. Batu Pengesahan Makam Dewi Sekardadu
(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Sejarah Dewi Sekardadu dan kerajaan Blambangan cukup dikenal di kalangan masyarakat Balongdowo, bahkan menjadi dongeng yang mereka ceritakan kepada anak cucunya. Adanya makam Dewi Sekardadu di dusun Ketingan memiliki sejarah tersendiri menurut masyarakat setempat, sekalipun belum ada bukti yang nyata. Menurut mereka adanya makam tersebut sudah memberikan keyakinan kepada mereka bahwa makam itu adalah makam Dewi Sekardadu tanpa membutuhkan bukti yang lain dan penelitian yang lebih lanjut.

Sejarah kerajaan Blambangan memang tidak sama dengan kemasyhuran sejarah kerajaan Majapahit, akan tetapi kerajaan Blambangan tetap menjadi sejarah yang wajib diketahui oleh masyarakat Indonesia. Sekalipun sumber sejarah kerajaan Blambangan sulit untuk ditemukan, namun masih ada buku-buku yang membahas tentang kerajaan tersebut. Nmaun, buku-buku mengenai sejarah kerajaan Blambangan ini agak sulit untuk ditemukan.

Diantara banyaknya buku sejarah, terdapat salah satu buku yaitu Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang yang membahas mengenai sejarah Dewi Sekar Dadu (Dewi Kasiyan) anak dari Raja Blambangan. Buku tersebut masih menggunakan bahasa Jawa, dan sekaligus terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Dewi Sekar dadu adalah putri dari Raja Blambangan. Menurut cerita bahwa kematian Dewi Sekardadu yang terkena wabah penyakit dan sekian lama tidak dapat disembuhkan hingga ayahnya berjanji dan mengadakan sayembara “bagi siapa yang dapat menyembuhkan putriya, jika laki-laki akan dijadikan sebagai pasangan hidup sang putri dan

akan diberikan setengah dari wilayah kekuasaan, namun jika perempuan maka dia akan diangkat sebagai anak". Syekh Maulana Ishak rupanya yang mampu menyembuhkan penyakit sang putri, dan raja akhirnya memenuhi permintaan Syekh Maulana Ishak. Apabila ia dapat menyembuhkan penyakit putrinya, maka raja harus bersedia untuk memeluk agama Islam dan Syekh Maulana akan menikahi putrinya.

Setelah sekian lama menikah dengan Maulana Ishak akhirnya Dewi Sekardadu hamil. Disaat sedang hamil tua, Syekh Maulana Ishak difitnah oleh orang-orang kerajaan dan akhirnya diusir oleh raja Blambangan. Bayi yang dikandung Dewi Sekardadu pun akhirnya lahir bernama Sunan Giri, tetapi ia memiliki nama masa kecil yaitu Jaka Samudera. Namun putra Dewi Sekardadu tersebut tidak diinginkan para petinggi kerajaan yang haus kekuasaan. Bayi tersebut akhirnya diculik dan ditempatkan di sebuah peti yang kemudian dipaku lalu dibuang ke laut. Itulah sebabnya bayi tersebut juga dijuluki dengan Raden Paku. Mengetahui anaknya dibuang ke laut, Dewi Sekardadu mengejar-ngejar anaknya yang dihanyutkan ke laut, namun Dewi Sekardadu tak bisa mengejar peti yang terapung-apung di laut, lantas meninggal.

Masyarakat Balongdowo percaya bahwa pada jaman dahulu nenek moyang masyarakat Balongdowo yang berprofesi sebagai nelayan sedang mencari ikan dan kerang di laut. Mereka dikejutkan dengan serombongan ikan keting yang ramai-ramai menggotong jasad seorang wanita cantik, yang diyakini Dewi Sekardadu. Jasad yang akhirnya didamparkan ikan-ikan keting

di tepi pantai, lantas dikubur secara terhormat oleh warga. Tempat itu akhirnya dinamakan Ketingan atau Kepetingan.

Sejarah ini kemudian berkembang, bahkan saat ini makam Dewi Sekardadu rupanya terdapat di daerah Sidoarjo tepatnya di dusun Ketingan.

Meskipun dusun Ketingan merupakan dusun yang terpencil, tidak dapat disangkal bahwa dusun ini mempunyai sejarah yang mampu mengundang perhatian masyarakat luas, yaitu sejarah Dewi Sekardadu (Minak Sembuyu), ibunda Sunan Giri (Raden Paku) salah satu tokoh Wali Songo.

Dusun Ketingan adalah dusun terpencil yang pada mulanya tidak diketahui oleh banyak orang bahkan masyarakat Sidoarjo sendiri, hal ini disebabkan karena letak dusun yang jauh dari pusat kota serta dikelilingi sungai dan laut. Untuk menempuh perjalanan menuju dusun ini selain menggunakan kendaraan darat juga bisa menggunakan kendaraan laut. Selain tempatnya yang terpencil, dusun Ketingan juga tidak banyak dihuni oleh warga. Dusun ini banyak terdapat ladang serta tambak yang dimanfaatkan oleh warga sebagai mata pencaharian, baik masyarakat dusun Ketingan sendiri ataupun masyarakat luar dusun. Ladang tersebut dimanfaatkan warga untuk menanam padi, sedangkan tambak dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangbiakkan ikan.

BAB III

Nyadran Sebagai Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Balongdowo

Pembahasan dalam Bab III ini dibagi menjadi beberapa sub bab, bab pertama yaitu membahas tentang makam Dewi Sekardadu sebagai tempat upacara nyadran. Dalam sub bab ini penulis ingin menjelaskan lokasi makam Dewi Sekardadu serta peran makam dalam ritual nyadran. Kedua, masyarakat balongdowo sebagai pelaku pelaksanaan nyadran. Pada bab ketiga ini penulis ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa masyarakat Balongdowo serta masyarakat Bluru Kidul yang selama ini melaksanakan ritual nyadran. Ketiga, bab ini akan membahas tentang prosesi pelaksanaan upacara nyadran. Bagaimana proses terjadinya nyadran dari awal hingga akhir ritual. Berikut akan dibahas lebih lanjut tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, sebagai berikut:

3.1 Makam Dewi Sekardadu Sebagai Tempat Upacara Nyadran

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk ke Indonesia. Berdasarkan keterangan dari KBBI (1990) tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Contohnya seperti tradisi nyadran di Desa Balongdowo serta tradisi berziarah pada makam para tokoh.

Tradisi nyadran yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan bagi masyarakat Jawa, begitu juga pada masyarakat Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Balongdowo dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan ruwah dalam kalender Jawa untuk menyambut datangnya bulan puasa. Kepercayaan terhadap tradisi nyadran pada jaman sekarang difokuskan kedalam bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat nelayan Balongdowo percaya dengan dilakukannya tradisi ini akan berdampak positif bagi nelayan kupang di desa mereka, seperti dilancarkannya hasil penangkapan kupang pasca melakukan tradisi nyadran.

Sedangkan Ziarah kubur memiliki arti yakni mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga, atau para ulama yang berpengaruh terhadap Islam. Seperti ziarah ke makam wali songo, wali songo adalah sembilan wali penyebar agama Islam yang ada di pulau Jawa. Hingga saat ini umat Islam menjadikan makam sembilan wali tersebut sebagai makam tokoh-tokoh Islam yang sekaligus menjadi wisata religi bagi mereka. Pada bab ini penulis ingin membahas tentang makam dari salah satu ibunda sembilan wali tersebut, yaitu makam ibunda sunan Giri, yakni makam Dewi Sekardadu.

Mayoritas masyarakat di pulau Jawa memiliki makam tokoh yang dianggap keramat sekalipun banyak yang tidak mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal mula tokoh tersebut sampai di daerah mereka.

Sekalipun mereka tahu, hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara pasti karena tidak ada bukti tertulis maupun bukti yang kongkrit. Hal ini sama halnya dengan makam yang dianggap tokoh oleh masyarakat Kepetingan hingga masyarakat Balongdowo, yaitu makam Dewi Sekardadu.

Sebenarnya tradisi nyadran dilaksanakan dua kali dalam satu tahun oleh masyarakat yang berbeda. Yang pertama dilaksanakan oleh masyarakat Bluru Kidul pada bulan Maulid Nabi, dan yang kedua dilaksanakan pada bulan Ruwah oleh masyarakat Balongdowo. Tradisi ini dilaksanakan di tempat yang sama, yaitu di makam Dewi Sekardadu. Masyarakat Balongdowo menganggap bahwa tradisi ini tidak ada hubungannya dengan masyarakat Bluru Kidul, masyarakat Balongdowo tidak begitu mengetahui dan ikut campur dengan acara nyadran yang terdapat di Bluru Kidul. Menurut penjelasan dari salah seorang istri dari nelayan Desa Balongdowo ibu Fatmah (45 tahun) bahwa

“kalo nyadran sini ya nyadran sini mbak, kalo nyadrannya Bluru Kidul nggak sekarang tapi nanti pas muludan. Tapi ya kita nggak tau itu urusan sana bukan urusan sini, pokoknya wes nduwe jatah dewe-dewe ngono loh mbak hehe..”

Dari penjelasan diatas bahwa masing-masing desa memiliki waktu serta acara sendiri, masing-masing warga desa ini tidak memilih untuk ikut campur terhadap tradisi nyadran yang lain. Meskipun masyarakat Balongdowo yang telah mengakui bahwa merekalah yang menemukan jasad Dewi Sekardadu, namun hal ini tidak menutup jalan bagi warga desa lain yang ingin melaksanakan tradisi nyadran di makam Dewi Sekardadu juga.

Makam Dewi Sekardadu terletak di dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Dusun Ketingan adalah dusun terpencil yang pada mulanya tidak banyak diketahui bahkan masyarakat Sidoarjo sendiri, hal ini disebabkan karena letak dusun yang jauh dari pusat kota serta dikelilingi sungai dan laut. Untuk menempuh perjalanan menuju dusun ini selain menggunakan kendaraan darat juga bisa menggunakan kendaraan laut. Selain tempatnya yang terpencil, dusun Ketingan juga tidak begitu banyak dihuni oleh warga. Didusun ini banyak terdapat ladang serta tambak yang dimanfaatkan oleh warga sebagai mata pencaharian, baik masyarakat dusun Ketingan sendiri ataupun masyarakat luar dusun. Ladang tersebut dimanfaatkan warga untuk menanam padi, sedangkan tambak dimanfaatkan masyarakat untuk mengembang biakkan ikan.

Tempat yang lebih dikenal dengan sebutan pesarean tersebut berada di sebuah ruang tertutup dengan satu pintu di bagian depannya. Di atas pintu yang berukuran rendah itu, terdapat tulisan Dewi Sekardadu berbentuk kayu. Makamnya sendiri ditutupi kotak kayu yang berpintu. Jika dibuka, makam tersebut ditutupi kain putih, dalam ruangan tersebut sangat wangi dengan wewangian bunga dan ruangan tersebut dibuat sangat tenang.



Gambar 4. Tampak Dalam Pesarean Dewi Sekardadu
(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Sampai saat ini makam Dewi Sekardadu tidak hanya terdapat di desa Ketingan saja, melainkan juga terdapat di Gresik dan Mojokerto. Entah yang mana yang benar, yang jelas masyarakat setempat yakin bahwa makam Dewi Sekardadu yang asli adalah makam yang terdapat di daerah mereka masing-masing.

Ziarah pada makam Dewi Sekardadu sudah menjadi tradisi masyarakat Balongdowo maupun masyarakat Bluru Kidul serta masyarakat Ketingan. Pada hari-hari biasa ada beberapa masyarakat yang berziarah ke makam Dewi Sekardadu, sama seperti halnya berziarah pada makam-makam tokoh Islam lainnya. Namun masyarakat Balongdowo memiliki hari yang mana hari itu menjadi hari ziarah akbar bagi masyarakat Balongdowo, yaitu hari pelaksanaan upacara nyadran. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan

Ruwah kalender Jawa. Sebenarnya tradisi nyadran dilaksanakan dua kali dalam satu tahun oleh masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat Bluru Kidul dan masyarakat Balongdowo di waktu yang berbeda. Masyarakat Bluru Kidul melaksanakan nyadran bertepatan dengan Maulid Nabi, sedangkan masyarakat Balongdowo melaksanakan nyadran pada bulan Ruwah kalender Jawa.

Upacara nyadran pada makam Dewi Sekardadu adalah praktik yang diyakini oleh masyarakat Balongdowo maupun masyarakat Bluru Kidul dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME untuk hasil panen yang melimpah sebelumnya. Serta dapat memberikan rezeki yang melimpah bagi para nelayan. Sampai saat ini makam Dewi Sekardadu tidak hanya terdapat di desa Ketingan saja, melainkan juga ada di Gresik dan di Mojokerto. Entah makam mana yang benar, yang jelas masyarakat setempat yakin bahwa makam Dewi Sekardadu yang asli adalah makam yang terdapat di daerah mereka masing-masing.

3.2 Masyarakat Balongdowo Sebagai Pelaku Pelaksanaan Nyadran

Kebanyakan masyarakat awam mengira bahwa selama ini masyarakat Ketinganlah yang melaksanakan upacara nyadran karena lokasi makam Dewi Sekardadu terdapat di Dusun Ketingan. Namun realitanya adalah masyarakat Balongdowo dan masyarakat Bluru Kidul yang setiap tahunnya melaksanakan acara tradisi nyadran tersebut, sedangkan masyarakat Ketingan berperan sebagai tuan rumah.

Terdapat suatu komunitas nelayan yang dibentuk untuk melaksanakan perayaan ritual nyadran pada setiap tahunnya. Bapak Sulton adalah ketua panitia ritual nyadran di Desa Balongdowo pada tahun 2016. Beliau tinggal di desa Balongdowo yang mana di depan rumahnya adalah jalur sungai menuju Ketingan lebih khususnya, yaitu makam Dewi Sekardadu.

Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara nyadran panitia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ini mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara nyadran. Selain panggung juga terapat sound system, tempat duduk untuk para undangan, perahu-perahu dan segala macam peralatan yang dibutuhkan. Pembukaan acara upacara tradisional nyadran dimulai di dekat sungai yang merupakan tempat pemberangkatan perahu nyadran, ritual tersebut dibuka oleh Kepala Desa Balongdowo serta ketua pelaksanaan nyadran yaitu Bapak Sulton. Berikut dibawah ini terdapat beberapa hasil dokumentasi pembukaan nydran pada tahun 2016 di Desa Balongdowo.



Gambar 5. Pembukaan Tradisi Nyadran

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)



Gambar 6. Pematangan Tumpeng

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Sejak tahun 2000 pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. H. Win Hendarso, Msi sebagai Bupati Sidoarjo menetapkan bahwa tradisi nyadran sebagai salah satu wisata religi yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah melihat adanya potensi pariwisata dalam tradisi nyadran yang dilaksanakan warga Desa Balongdowo pada setiap tahunnya. Sambutan positif yang diberikan warga Desa Balongdowo juga mempermudah keinginan pemerintah untuk melestarikan serta menjadikan tradisi ini sebagai salah satu pariwisata yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Dari tradisi yang sederhana menjadi tradisi yang megah tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dari tahun ke tahun, masyarakat mulai mewarnai tradisi tersebut dengan kegiatan-kegiatan Islam, karena mereka menyadari Islam adalah agama yang mereka dianut dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja, dan semua yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Awalnya pemerintah tidak berperan khusus dalam upacara nyadran. Namun sejak tahun 2001 pemerintah mulai turun tangan untuk berperan aktif di dalam upacara tersebut.

Menurut bapak Sulton selaku ketua pelaksanaan nyadran, awalnya pemerintah ikut campur tangan karena ada hubungannya dengan kepariwisataan. Makam Dewi Sekardadu yang berada di Dusun Ketingan mulai banyak didatangi muslim-muslim dari luar kota Sidoarjo. Sejak makam Dewi Sekardadu menjadi salah satu pilihan wisata religi masyarakat luas melalui upacara nyadran, rupanya pemerintah mulai memberikan perhatian khusus pada makam tersebut hingga biaya pembangunan makam ditanggung oleh

pemerintah. Masyarakat Balongdowo sendiri dengan senang hati menyambut kontribusi pemerintah karena mereka berpikir tidak ada salahnya pemerintah ikut andil di dalamnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa perwakilan pemerintah yang ikut berkolaborasi dalam prosesi nyadran. Selain makam yang mendapat perhatian khusus, rupanya upacara nyadran juga mendapat perhatian dari pemerintah yaitu dari segi seni dan budaya, serta dari segi mata pencaharian yaitu kelautan dan perikanan. Dalam kontribusi pemerintah pada upacara nyadran, hal yang paling menguntungkan bagi masyarakat Balongdowo adalah pada setiap pelaksanaan upacara nyadran pemerintah memberikan anggaran sebanyak sepuluh juta rupiah. Biaya tersebut cukup membantu meringankan beban finansial masyarakat, meskipun tidak semua biaya ditanggung oleh pemerintah tetapi masyarakat juga memiliki cara lain untuk memperoleh dana pelaksanaan tradisi nyadran pada setiap tahunnya. Setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan dana untuk pelaksanaan tradisi nyadran sebesar sepuluh juta rupiah, sedangkan biaya yang dibutuhkan warga untuk melaksanakan tradisi ini kurang lebih sebesar enam puluh juta rupiah. Selain biaya yang diperoleh dari pemerintah, masyarakat juga mencari dana tambahan dengan cara mengadakan bazar selama satu bulan penuh serta iuran dari warga yang dikumpulkan setiap harinya selama satu tahun yang ditujukan untuk pelaksanaan nyadran.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para nelayan dalam campur tangan pemerintah karena menyadari bahwa pemerintah tidak lepas tangan dari tanggung jawabnya untuk membantau rakyat, terutama rakyat kecil. Sebagian besar para nelayan adalah penghasil kupang. Melalui bazar yang dilaksanakan untuk memenuhi dana pelaksanaan nyadran, rupanya menjadi keuntungan tersendiri bagi para nelayan kupang karena mereka tidak perlu bersusah payah dalam pemasaran kupang. Pada hari digelarnya bazar, istri-istri para nelayan menjual sate kupang yang disandingkan dengan lontong, disana mereka menunjukkan pada masyarakat bahwa sate kupang adalah makanan yang lezat. Tidak hanya pedagang kupang yang diuntungkan dalam pelaksanaan upacara nyadran, bahkan pedagang di dusun Ketingan juga ikut merasakan keuntungannya. Pada saat upacara nyadran bahkan ada yang memboyong dagangannya ke samping makam, tepatnya di dekat pintu masuk makam. Penghasilan yang mereka peroleh lebih banyak dibanding dari penghasilan sehari-hari.

Hikmah upacara nyadran tidak hanya dirasakan oleh para masyarakat desa Balongdowo saja, melainkan seluruh masyarakat yang mengikuti upacara nyadran juga merasakan hikmahnya. Ketika menaiki perahu, seluruh masyarakat yang berminat mengikuti ziarah pada makam Dewi Sekardadu bebas memilih perahu yang akan mereka tumpangi, disana akan nampak tali silaturahmi antar perorangan sekalipun belum pernah bertemu sebelumnya. Dalam perahu yang berukuran standart dan hanya mampu menumpang dua puluh orang tersebut, penumpang akan saling menawarkan berbagai makanan

yang mereka bawa sebagai bekal sekalipun pada orang yang asing bagi mereka, seakan-akan semuanya adalah sanak keluarga yang sedang berbahagia. Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan kepada umat muslim untuk menjalin silaturahmi. Upacara nyadran menjadi salah satu jembatan bagi masyarakat Balongdowo maupun Ketingan dalam menjalin silaturahmi yang erat. Upacara nyadran adalah salah satu kegiatan yang mereka gunakan sebagai sistem dalam memperat hubungan antar satu orang dengan orang yang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia akan slalu membutuhkan satu sama lain.

Namun, belum semua warga Sidoarjo maupun warga luar Sidoarjo yang menyadari bahwa adanya wisata religi ini, hal ini tidak menyusutkan niat pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk melestarikan tradisi nyadran serta membuat tradisi ini sebagai pariwisata religi di Kabupaten Sidoarjo. Sering perkembangan zaman dan arus modernisasi yang cepat tradisi nyadran di Desa Balongdowo banyak mengalami perubahan. Salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan serta menjadikan nyadran sebagai wisata religi di Kabupaten Sidoarjo adalah dengan cara memasukkan asal usul tradisi nyadran hingga proses berlangsungnya tradisi nyadran ke dalam *website* resmi Kabupaten Sidoarjo. Selain itu ada beberapa rekaman berupa video perahu-perahu nelayan yang melaksanakan nyadran di situs *youtube*.



Gambar 7. Promosi Pariwisata Melalui web Kabupaten Sidoarjo

(diambil dari web Kabupaten Sidoarjo

<http://pariwisata.sidoarjokab.go.id/wisata.php>)

3.3 Proses Pelaksanaan Upacara Nyadran

Sebelum membahas mengenai prosesi upacara Nyadran, penulis ingin membahas terlebih dahulu mengenai religi dan magi, karena dengan mengetahui kedua hal tersebut maka kita akan lebih memahami makna dari tradisi nyadran yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Balongdowo. Sir James George Frazer membuat perbedaan yang tajam antara agama dan magi. Ia melihat agama sebagai cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib serta kehidupan manusia. Sebaliknya, magi dilihatnya sebagai usaha untuk memanipulasi hukum alam tertentu yang dipahami. Dengan demikian, Frazer melihat magi sebagai semacam ilmu pengetahuan semu (*pseudo science*), yang berbeda dengan ilmu pengetahuan modern karena konsepsinya yang salah sifat dasar hukum tertentu yang mengatur urutan terjadinya peristiwa (Haviland, 1985: 210-211).

Ritual agama dalam praktek, dan serta persembahan sesajian adalah bentuk-bentuk ritual yang umum. Orang-orang India maya melakukan ritual doa dan mempersembahkan sesajian di tangga gereja mereka untuk para Dewa yang mengurus urusan tertentu. Orang-orang Trobriand juga tidak pernah meninggalkan upacara magi bahkan mereka melakukannya secara besar-besaran, tidak ada kebun yang digarap tanpa upacara magi. Masyarakat Balongdowo juga mempersembahkan sesajian yang dikhususkan untuk roh-roh yang menguasai laut dan sungai yaitu Dewi Sekardadu dengan tujuan tertentu.

Upacara nyadran pada makam Dewi Sekardadu adalah praktek yang diyakini oleh masyarakat Balongdowo maupun masyarakat Bluru Kidul dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil tangkapan kupang yang melimpah. Serta dapat memberikan pertolongan bagi para nelayan dan dapat memberikan rezeki yang melimpah, oleh sebab itu upacara tersebut disebut dengan magi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia magi adalah suatu cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia; hitam magi yang digunakan untuk tujuan jahat; putih magi yang digunakan untuk tujuan baik.

Magi tidak hanya dipraktekkan di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Orang India dan orang Eropa juga tidak terlepas dari budaya magi. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil karya J. Van Baal yang menulis tentang tokoh-tokoh barat dan salah satunya adalah Malinowski, dalam buku tersebut

dibahas tentang karya Malinowski yang menulis kebiasaan magi di Eropa. Malinowski menjelaskan bahwa orang-orang Trobriand adalah petani dan pembuat perahu yang pandai dengan wawasan yang baik tentang teknik yang diperlukannya. Mereka tahu benar apakah pekerjaan tersebut telah dilakukan dengan baik atau tidak. Meskipun demikian, magi dilakukan secara besar-besaran. Walaupun pada saat itu sudah tiga puluh tahun dipengaruhi oleh misi dan pemerintahan orang Eropa, dan meskipun telah seabad lamanya terus menerus berhubungan dengan para pedagang kulit putih, tidak ada kebun yang digarap tanpa upacara magi (Van Bal, 1988: 69).

Menurut Malinowski, magi dan religi, kedua-duanya termasuk dalam bidang yang sakral, suatu kategori yang tidak diberi definisi yang lebih lanjut, tetapi menurut pemikirannya mungkin paling baik dapat diterangkan dengan istilah supernatural. Magi dan religi harus dibedakan, karena magi diarahkan pada tujuan-tujuan yang kongkret uraiannya. Sedangkan religi uraiannya menjadi tidak memuaskan karena mengejar tujuan-tujuan yang samar-samar.

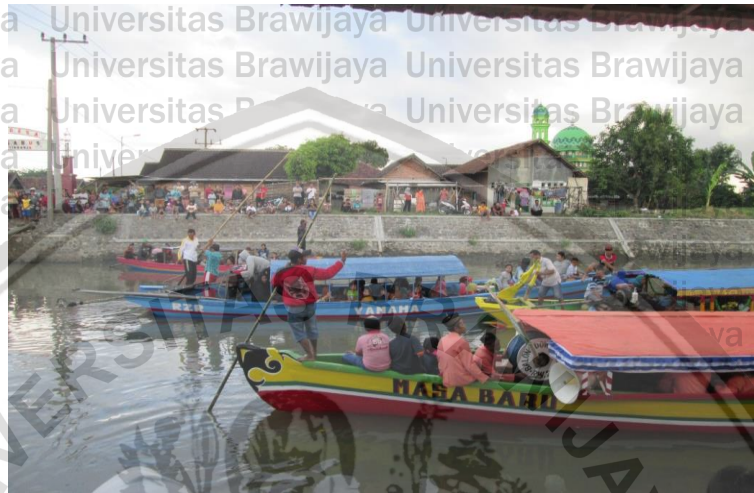
3.3.1 Peralatan Upacara

Peralatan yang digunakan dalam proses upacara nyadran antara lain adalah,

a) Perahu

Terdapat beberapa perahu yang ikut serta dalam ritual nyadran, perahu-perahu tersebut bebas di tumpangi oleh siapa saja yang ingin memeriahkan nyadran namun terdapat beberapa perahu

yang hanya dikhususkan untuk tamu-tamu tertentu. Salah satunya adalah perahu yang dikhususkan untuk para perangkat desa Balongdowo.



Gambar 8. Perahu Peserta Nyadran
(dokumentasi pribadi, Mei 2016)



Gambar 9. Perahu Peserta Nyadran
(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

b) Makanan

Terdapat beberapa macam hidangan yang telah disediakan oleh ibu-ibu yang mengikuti upacara nyadran, dan diantara ibu-ibu tersebut mereka adalah istri para nelayan kupang. Dengan hidangan tersebut mereka berharap doa yang mereka panjatkan akan segera dikabulkan dan makanan tersebut menjadi barokah.

Hidangan tersebut antara lain :

- 1) Nasi
- 2) Panggang ayam
- 3) Sayur-sayuran (urap)
- 4) Gempo
- 5) Aneka macam makanan yang dibawa oleh para jama'ah

Masyarakat telah menyediakan tumpeng yang digunakan sebagai pelengkap untuk acara pembukaan nyadran di Desa Balongdowo, disediakan oleh ibu-ibu yang mengikuti upacara termasuk istri para nelayan kupang. Selain itu masyarakat juga menyediakan makanan untuk diletakkan di makam Dewi Sekardadu, dengan makanan tersebut masyarakat Balongdowo berharap doa mereka akan dikabulkan dan makanan tersebut menjadi barokah.



Gambar 10. Tumpeng Pembukaan Nyadran Tahun 2016

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Dalam beberapa pihak, konsep simbol dipakai untuk apa saja yang memiliki arti lain bagi orang lain. Dalam hal ini konsep simbol hanya digunakan untuk tanda-tanda konvensional eksplisit dari sesuatu. Menurut Clifford Geertz dalam pembahasannya mengenai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, agama didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.

Proses pelaksanaan dan persembahan yang mereka lakukan tentu mempunyai tujuan khusus. Hal-hal yang mempunyai arti

dalam sesaji hidangan dalam pelaksanaan upacara adat nyadran antara lain adalah sesaji yang dipersembahkan kepada danyang laut yaitu ritual yang dilaksanakan pada malam jum'at terdiri dari ayam hidup yang masih kecil, kembang dan tumpeng. Nasi kuning atau sego kebuli bermaksud agar hajat para nelayan kupang dikabulkan oleh maha kuasa. Nasi putih bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidup dalam kesucian, sedangkan panggang ayam bermaksud agar saling membantu antara sesama nelayan lainnya. Sayur-sayuran bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidupnya serba kecukupan, gempo yang terbuat dari tepung dan kacang bermaksud agar hasil yang didapat dari mencari kupang awet dan membawa berkah. Demikianlah maksud-maksud yang dilambangkan melalui makanan atau hidangan dalam acara kenduri maupun sesaji.

c) Makam

Makam tersebut adalah makam Dewi Sekardadu yang dipercaya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nelayan di Desa Balongdowo. Arwah Dewi Sekardadu dianggap sebagai penguasa sungai dan laut di sekitar dusun Ketingan. Masyarakat percaya dengan mengadakan ritual nyadran hasil pencarian kupang para nelayan akan semakin melimpah.



Gambar 11. Pesarean Dewi Sekardadu

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

d) Sesajen

Sesajen bisa berupa bunga ataupun dupa yang dibakar.

Dupa dan bunga diletakkan di dalam wadah seperti mangkok kemudian dupa dibakar dan dibiarkan terbawa arus sungai, hal ini dilakukan selama perjalanan menuju makam Dewi Sekardadu.

e) Ziarah Makam

Selain sesajian yang mereka persembahkan, masyarakat Balongdowo tidak lupa untuk memanjatkan doa, namun ritual doa tersebut tidak mereka lakukan di sungai, melainkan di pesarean Dewi Sekardadu. Pada umumnya masyarakat Balongdowo meyakini bahwa penguasa sungai dan laut adalah roh Dewi Sekardadu, dan Dewi Sekardadulah yang mengatur penghasilan

kupang para nelayan. Setelah sampai pada makam Dewi Sekar Dadu, para jamaah akan membacakan surat yasin dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan doa. Membaca yasin, tahlil dan doa adalah ciri khas beraliran NU apabila berziarah ke makam.

Menurut Clifford Geertz (1993, hal 5) dalam pembahasannya mengenai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, agama didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik. Proses pelaksanaan dan persembahan yang mereka lakukan tentu mempunyai tujuan khusus. Hal-hal yang mempunyai arti dalam sesaji hidangan yang dilakukan pada saat upacara nyadran, antara lain adalah sesaji yang dipersembahkan kepada danyang laut.

3.3.2 Kegiatan Upacara

Pada saat sebelum pelaksanaan nyadran, tanpa diminta oleh penanggung jawab pelaksana nyadran, perwakilan dari setiap keluarga memasak makanan untuk disantap bersama pada saat setelah usai berziarah dimakam Dewi Sekardadu. Sebelum proses upacara nyadran dimulai, tentu banyak hal yang harus dipersiapkan.

Satu hal yang menjadi catatan pada saat pelaksanaan nyadran yaitu adanya himbauan yang serius yakni tidak diperbolehkannya masyarakat khususnya nelayan untuk mencari kupang dilaut pada saat upacara nyadran berlangsung. Berdasarkan keterangan dari Bapak Andiono (49 tahun)

"pokonya mbak waktu hari H pelaksanaan nyadran semua nelayan dilarang mengambil kupang di laut, kenapa? Ya dulu itu sempet ada yang ngeyel mencari kupang pas acara nyadran terus dia kesurupan pada saat itu juga, padahal sudah diperingatkan sebelumnya tapi yo sek ae ngeyel akhirnya kesurupan. Ya terus ditambahi sama orang gitu mbak, dibawa ke makam Dewi Sekardadu akhirnya sadar"

Berdasarkan keterangan diatas sampai sekarang masyarakat meyakini bahwa jika masih ada seorang nelayan yang masih mencari kupang pada saat pelaksanaan nyadran maka yang bersangkutan akan mendapatkan musibah. Musibah yang diyakini masyarakat yaitu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada saat nyadran berlangsung. Menurut cerita dahulu pernah terjadi bahwa ada salah seorang peserta yang mengalami kesurupan saat ritual nyadran dilaksanakan.

Lamanya perjalanan yang ditempuh kurang lebih satu jam, masih ada beberapa masyarakat yang melakukan ritual selama perjalanan menuju makam yaitu dengan melemparkan bunga dan kemenyan di sungai. Selain melempar bunga, mereka juga mempunyai ritual melempar anak ayam. Perjalanan dari sungai menuju makam Dewi Sekardadu kurang lebih 200 meter. Bila musim hujan jalan menuju pemukiman sangat becek, dan bila musim kemarau tanahnya keras. Jalan yang dilalui tidak banyak dihuni

oleh masyarakat Ketingan karena memang sedikit masyarakatnya. Di samping jalan setapak tersebut hanya terdapat sawah yang ditanami padi, dan di jalan selanjutnya adalah tambak milik warga yang digunakan untuk mengembang biakkan ikan.

Setelah sampai di makam Dewi Sekardadu, masyarakat Balongdowo melaksanakan beberapa ritual agama Islam yakni;

a) Pembacaan solawat

Bersolawat kepada nabi merupakan sebuah penghormatan kepada nabi. Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk bersolawat, bahkan Allah dan malikatpun juga bersolawat atas Nabi Muhammad SAW.

b) Pembacaan surat yasin

Pada saat berziarah ke makam Dewi Sekardadu, para jamaah akan membacakan surat yasin. Dikalangan umat islam, surat yasin biasanya dibaca dengan tujuan sesuai niat pembaca.

c) Pembacaan tahlil

Pembacaan surat yasin seringkali digandengkan dengan pembacaan tahlil, bahkan sudah lazim kedua bacaan tersebut digandengkan. Yasin dan tahlil telah menyatu menjadi bacaan-bacaan yang dapat kita dengar pada saat pengajian, baik di siang hari maupun malam hari.

Sudah menjadi tradisi bagi umat Islam khususnya yang beraliran NU membacakan yasin dan tahlil pada saat berziarah ke makam sanak keluarga juga para tokoh-tokoh Islam. Hal ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia. Masyarakat Balongdowo mayoritas menganut paham NU, hal ini nampak jelas pada saat pelaksanaan upacara nyadran.

Setelah melakukan ziarah kubur di makam Dewi Sekardadu masyarakat balongdowo makan bersama di sekitar makam dengan bekal yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Sehabis dari makam warga berbondong-bondong ke arah laut selat Madura untuk bermain-main. Terdapat satu kepercayaan yang diyakini oleh keluarga para nelayan khususnya, bahwa jika ingin mendapatkan hasil kupang yang banyak, maka salah satu sanak keluarganya harus ada yang berenang di laut, agar mendapat keberuntungan pada hari-hari selanjutnya ketika mencari kupang. Namun ada pula yang hanya menganggapnya sebagai hiburan untuk bermain bersama dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Balongdowo satu dengan yang lainnya.



Gambar 12. Masyarakat Berenang di tengah laut

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Puas berenang di laut, saatnya masyarakat kembali menuju desa Balongdowo. Tanpa adanya penutupan dalam nyadran mereka bisa langsung pulang ke rumah masing-masing. Upacara Nyadran di Balongdowo ini sebenarnya terbuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin mengikutinya.

Namun sangat disayangkan dari tradisi ini adalah banyaknya anak muda yang memanfaatkan momen ini dengan cara bermabuk-mabukan dan berjoget kesana kemari di sepanjang perjalanan menuju makam Dewi Sekardadu. Hal ini sangat mengganggu jalannya acara tradisi nyadran, bisa dikatakan bahwa telah hilangnya kesakralan yang terdapat dalam tradisi nyadran. Generasi muda yang tidak mengerti betapa pentingnya ritual ini bagi masyarakat nelayan Desa Balongdowo, para anak muda yang hanya

menganggap ritual ini sebagai ritual biasa namun bukan sebagai keharusan. Menurut keterangan dari Arif (18 tahun), salah seorang anak muda yang ikut merayakan tradisi nyadran ini adalah ia menganggap bahwa nyadran adalah suatu acara biasa yang dilaksanakan warga Balongdowo, ia tidak mengerti arti ritual nyadran yang sesungguhnya bagi masyarakat nelayan Balongdowo.

“musik-musik iki mek digawe hiburan pas tradisi berlangsung mbak, ben nggak sepi. Ben anak muda e iku melok nyadran pisan masio gak melbu makam tapi yo seng penting kan melok nang laut a mbak”

Dari keterangan di atas para anak muda Desa Balongdowo tidak begitu mementingkan makna dan keuntungan yang didapat dari tradisi nyadran ini, mereka hanya bersenang-senang serta bermabuk-mabukan.



Gambar 13. Anak Muda Yang Mengikuti Nyadran

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

BAB IV

Dialektika Persepsi Masyarakat Dengan Fenomenologi Agama Terhadap Tradisi Nyadran Di Desa Balongdowo

Pembahasan dalam Bab IV ini dibagi menjadi beberapa sub bab, bab pertama yaitu membahas tentang pergeseran persepsi masyarakat di Desa Balongdowo.

Bagaimana masyarakat menganggap tradisi nyadran yang telah berlangsung sejak jaman nenek moyang hingga saat ini. Kedua, pandangan agama Islam terhadap tradisi nyadran. Dalam sub bab ini penulis ingin membahas bagaimana agama memandang tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo. Ketiga, wisata religi kabupaten sidoarjo. Dari sub bab ini peneliti membahas mengenai wisata religi serta dukungan pemerintah Sidoarjo terhadap wisata ini.

4.1 Pergeseran Persepsi Masyarakat Di Desa Balongdowo

Istilah persepsi sering disebut dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Dalam bab ini peneliti akan membahas secara mendalam bagaimana agama berhubungan dengan persepsi masyarakat terkait dengan tradisi nyadran yang tercermin dalam prosesi ritual dahulu dan sekarang. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yakni metode yang memfokuskan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Untuk itu, untuk memahami semuanya ditetapkanlah metode fenomenologi, yakni metode untuk memahami bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka (Syamsuddin, 2001). Dengan pendekatan fenomenologis, sebuah penelitian tidak hanya akan menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, dalam hal ini yang berkaitan dengan tradisi nyadran di Desa Balongdowo.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menggunakan fenomenologi agama melalui ungkapan-ungkapan agama dalam berbagai macam bentuknya. Jika agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam penelitian ini bisa dikatakan bahwa ungkapan-ungkapan agama yang dimaksud berupa wujud ritual nyadran. Kemudian diutarakan juga mediator dalam penelitian ini adalah berupa makam Dewi Sekardadu yang dianggap masyarakat Balongdowo sebagai dewi penguasa lautan yang berperan penting dalam penghasilan para nelayan kupang di Desa Balongdowo. Menurut Dhavamony (1995: 32) fenomenologi agama meliputi fakta religi yang bersifat subjektif seperti pikiran-pikiran, preasaan-perasaan, dan maksud dari seseorang, yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar.

Pembahasan kali ini peneliti membahas mengenai anggapan masyarakat Balongdowo terhadap tradisi nyadran pada masa lampau hingga masa sekarang. Tentunya dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan

pemahaman tentang tradisi nyadran. Tradisi nyadran yang terdapat di Desa Balongdowo merupakan suatu ritual yang dilaksanakan nelayan kupang sekaligus berziarah ke makam Dewi Sekardadu, bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat atas kelimpahan rezeki yang di dapatkan.

Tradisi ini berlangsung sejak jaman nenek moyang nelayan Balongdowo, masyarakat percaya bahwa nenek moyang merekalah yang telah menemukan jasad Dewi Sekardadu, jasad tersebut dikubur dengan layak di desa Ketingan. Oleh sebab itu tradisi ini dilaksanakan masyarakat nelayan Balongdowo pada setiap tahunnya. Masyarakat tidak mengetahui jelas sejak kapan tradisi ini dilaksanakan namun mereka percaya bahwa nyadran adalah warisan leluhur dari nelayan kupang Balongdowo.

Tradisi nyadran yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan bagi masyarakat Jawa, begitu juga pada masyarakat di Desa Balongdowo. Tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Balongdowo dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan ruwah dalam kalender Jawa untuk menyambut datangnya bulan puasa. Kepercayaan terhadap tradisi nyadran pada zaman sekarang ini difokuskan kedalam bentuk syukur kepada Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman tradisi nyadran di Desa Balongdowo banyak mengalami perubahan. Menurut keterangan Bapak Sigit (50 tahun)

“perahu-perahu jaman dulu itu masih menggunakan dayung mabk bukan perahu mesin seperti sekarang, di setiap tikungan kali warga berhenti dan menyalakan kemenyan tapi ada satu kali yaitu kali anak soalnya disitu ada pusaran mbak. Warga disitu juga menyalakan kemenyan beserta

sandingan, tumpeng tapi tempat tumpeng itu terbuat dari kemaron, disitu juga orang-orang membuang uang logam mbak, jadi ada kemenyan, sandingan, tumpeng, sama uang logam tujuannya juga untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nah.. dari sini warga lanjut ke makam Dewi Sekardadu, dulu semua warga Desa Balongdowo ikut naik ke makam Dewi Sekardadu dan membawa tumpeng mbak, minimal dua tumpeng yang dibawa kesana. Nanti dikumpulkan disana, didoakan terus dibagikan ke warga desa setempat, jadi warga desa Balongdowo disana cuma istoghosa mbak.”

Dahulu masyarakat nelayan Desa Balongdowo kurang lebih pada tahun 80-an melaksanakan nyadran menggunakan perahu yang masih menggunakan dayung, sedangkan sekarang sudah berubah menggunakan perahu mesin.

Bukan hanya itu, dahulu masyarakat Balongdowo masih meletakkan sesajian di setiap tikungan sungai yang mengarah ke makam Dewi Sekardadu.

Pada awalnya masyarakat Balongdowo menganggap bahwa tradisi nyadran adalah tradisi sakral atau keramat yang harus dilaksanakan pada setiap tahunnya. Masyarakat Balongdowo percaya jika tidak melaksanakan tradisi ini maka para nelayan kupang di Desa Balongdowo akan mengalami kerugian yaitu mendapatkan hasil panen yang sedikit. Menurut cerita Bapak Yatim (48 tahun) yang berprofesi sebagai seorang nelayan yaitu;

“dulu ada seorang kiyai namanya kiyai Kidoh dulu pas mau melaksanakan hari nyadran dek itu memang betul-betul didatangi roh e Dewi Sekardadu yaa istilahnya nggak mimpi tapi betul-betul kenyataan, sekedar mengingatkan ojok sampek lali hari ini bulan ini itu sering. Nah dulu kalo orang Balongdowo itu semuanya harus ikut, setiap rumah dulu itu tapi lek saiki lak nggak a? hehe.. kalo nggak ikut pasti terjadi apa-apa nggak tau itu kesurupan apa-apa iku pasti tapi sekarang sudah nggak ada. Mangkannya dulu itu orang Balongdowo sangat-sangat memperhatikan ritual nyadran”

Terlepas dari cerita tersebut nyata atau tidak masyarakat sesegera mungkin melaksanakan tradisi tersebut dengan maksimal. Dahulu setiap warga masyarakat Desa Balongdowo sangat menganggap penting ritual ini, mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan setiap warga desa pasti mengetahui. Jaman dahulu masyarakat percaya bahwa jika tidak melaksanakan tradisi nyadran mereka akan mendapat peringatan dari sang penghuni lautan yang masyarakat anggap bahwa itu adalah musibah bagi mereka. Bisa dikatakan bahwa peringatan itu berupa adanya tragedi kesurupan yang menimpa masyarakat nelayan Desa Balongdowo, selain itu masyarakat juga mengalami kesulitan pada saat mencari kupang jika belum melaksanakan tradisi nyadran.

Dahulu tradisi nyadran dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 02.00 WIB dini hari, pada sore harinya sebelum ritual nyadran berlangsung masyarakat Balongdowo mengadakan *kenduri* di setiap rumah mereka serta meletakkan sesajen di setiap dermaga kapal yang terdapat di depan rumah masing-masing nelayan. Jika hal ini tidak dilaksanakan oleh setiap warga Desa Balongdowo maka akan terjadi hal buruk yang akan menimpa desa mereka. Seiring dengan berjalannya waktu tradisi nyadran di Desa Balongdowo mulai berubah pasca meninggalnya Kiyai Kidoh, banyak anak muda Desa Balongdowo yang menganggap remeh tradisi ini. Tradisi nyadran yang dahulu kuat akan kemistisannya namun sekarang sudah banyak berubah. Menurut cerita bapak Andiono (49 tahun), beliau mengatakan bahwa *“nyadran sekarang wes gak podo koyo mbiyen mbak, saiki pas nyadran akeh arek enom-enom seng mabuk-mabukan. Dari pihak perangkat desa yo wes melarang tapi yo sek tetep ae dilakoni.”*

Dari hasil percakapan diatas bapak Andiono mengatakan bahwa “nyadran saat ini sudah tidak sama seperti dahulu, sekarang banyak terdapat anak muda yang minum-minuman alkohol pada saat ritual nyadran. Dari pihak perangkat desa sudah berusaha melarang namun masih tetap saja dilaksanakan”

Cepat atau lambat tradisi nyadran yang berada selama bertahun-tahun di Desa Balongdowo ini akan hilang makna serta kesakralannya, tapi tradisi ini tidak begitu saja dilupakan oleh beberapa orang. Namun, sebagian masyarakat Balongdowo menganggap bahwa nyadran adalah suatu kegiatan yang tergolong musyrik. Menurut syariat Islam musyrik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan apa pun.

Masyarakat Balongdowo yang beragama Islam serta menganut paham Muhammadiyah beranggapan bahwa tradisi yang selama ini dilaksanakan masyarakat nelayan di desa mereka adalah suatu bentuk kegiatan musyrik. Dengan berziarah ke makam Dewi Sekardadu sudah menunjukkan bahwa ini adalah suatu bentuk kemusyrikan. Dalam paham Muhammadiyah tidak mengenal adanya berziarah kubur, baik pada makam keluarga ataupun makam para tokoh Islam. Menurut penjelasan salah seorang pemuda Muhammadiyah yang tinggal di Desa Balongdowo, bernama M Fakhruddin (22 tahun) bahwa tradisi nyadran sama saja dengan bid'ah, yang mengada-adakan suatu kegiatan agama namun sebenarnya tidak ada dalam Al-Quran.

“iya tau kalau itu tradisi masyarakat Balongdowo tapi itu kan bid'ah jadi buat apa, jadi saya nggak begitu peduli sama hal-hal yang kayak gitu takut

dosa. Meskipun ibunya asli orang Balongdowo tapi ibunya juga nggak setuju sama tradisi ini katanya bid'ah”

Sistem ritus dan upacara adalah praktek dari emosi keagamaan dan sistem keyakinan. Karena mereka beriman pada Dewi Sekardadu, maka mereka melaksanakan suatu ritual yang mana di dalamnya berupa persembahan, permohonan, sekaligus makan bersama. Ritual tersebut adalah upacara Nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu. Ritual ini dilakukan dua kali dalam satu tahun dan sudah berlangsung sejak lama.

Kepercayaan masyarakat Balongdowo lebih condong pada kepercayaan supernatural, akan tetapi bukan berarti hal tersebut menghapus kepercayaan mereka pada Allah SWT. Namun kepercayaan tersebut bercampur dengan kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam pelaksanaan upacara nyadran selain ritual sesajen juga terdapat acara tahlilan, yang didalamnya juga diisi dengan pembacaan ayat suci Al-quran.

Kondisi dan pola kehidupan masyarakat Desa Balongdowo telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, artinya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Balongdowo telah berkembang.

Hal ini tentunya akan berdampak pada partisipasi masyarakat Balongdowo dalam budaya nyadran yang selama ini masih aktif dilaksanakan pada setiap tahunnya. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran persepsi masyarakat terhadap tradisi nyadran, yaitu; faktor pendidikan, faktor mata pencaharian, serta faktor agama.

4.2 Pandangan Agama Islam Terhadap Tradisi Nyadran

Sakral adalah sesuatu yang dianggap keramat atau suci, sedangkan profan adalah sesuatu yang bersifat duniawi yang dijadikan sakral¹. Sesuai dengan realita yang ada pada masyarakat Balongdowo bahwa nilai-nilai keagamaan tidak bisa digunakan untuk mengatur kehidupan duniawi, karena agama bersifat sakral, sedangkan duniawi bersifat profan. Begitu pula sebaliknya, tidak satupun institusi duniawi bisa mengatur kehidupan keagamaan termasuk sisi ritual. Makam Dewi Sekardadu merupakan makam yang dianggap sakral, tidak sembarang orang diijinkan memasuki ruang makam tersebut setiap waktu.

Islam yang sebenarnya adalah agama yang diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW, dan Khulafa'ur rosyidin, yakni pada periode pemerintahan Islam di Madinah. Suatu hal yang merupakan anugerah Tuhan adalah Islam diturunkan dalam masyarakat kota Makkah dan Madinah yang berpikir rasional. Yakni mampu membedakan yang islami dan yang tidak islami. Umar bin Khattab misalnya, sewaktu akan mencium hajar aswad mengatakan, hajar aswad hanyalah batu, sekiranya Nabi SAW tidak menciumnya tentu dia tidak akan menciumnya. Jadi Umar berpikir rasional tidak memitoskan hajar aswad.

Masyarakat Islam di Indonesia mayoritas menganut aliran Nahdlatul Ulama. Organisasi NU dari waktu ke waktu menjadi organisasi yang terus berkembang pesat. Selain semakin banyak jumlah anggotanya, organisasi ini juga semakin diperhitungkan keberadaannya. NU juga merupakan ajaran yang

¹ Burhani dan Hasbi Lawrens, Kamus Ilmiah Populer (Jombang: Lintas, tt), 553 dan 601.

dianut oleh masyarakat Sidoarjo khususnya masyarakat Balongdowo maupun Bluru Kidul. Masyarakat Balongdowo mayoritas menganut paham NU, hal ini nampak jelas pada saat pelaksanaan upacara nyadran.

Ahmad Zahro menyatakan bahwa “NU merupakan suatu organisasi yang mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, as-Sunnah, al-ijma’ dan al-qiyas”. Kekohon NU dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keberagaman yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca barzanji dan diba’an (sejarah dan puji-pujian bagi Nabi Muhammad SAW), wiridan kolektif sesuai solat berjamaah, puji-pujian antara adzan dan iqomat, tahlilan (membaca kalimah laa ilaha illallah, dirangkai dengan bacaan-bacaan tertentu) dan sebagainya, yang menurut kaum modernis tidak perlu dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya sebagai bid’ah yang harus diberantas.

Pada tahun 2003, acara nyadran sempat menjadi permasalahan dalam kalangan NU sendiri bahkan kabarnya ritual ini akan ditiadakan. Hal ini disebabkan karena acara ritual tersebut dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Ritual nyadran yang dianggap menyimpang dari ajaran agama islam yaitu adanya kaum muda-mudi yang menyalah gunakan tradisi ini sebagai ajang untuk berhura-hura, adanya minuman keras serta berjoget dangdut selama ritual berjalan. Berdasarkan penjelasan dari Kepala Desa Balongdowo bahwa warga desa serta pemerintah desa sudah melarang adanya muda-mudi yang bermabuk-mabukan dalam ritual ini namun hasil yang

diperoleh tidak sesuai dengan keinginan. Para anak muda yang ikut meramaikan nyadran tidak memperdulikan himbauan dari warga maupun pemerintah desa Balongdowo.

Pada saat itu sepertinya para Ulama mulai memikirkan hal-hal bid'ah. Namun nampaknya tradisi nyadran bagi masyarakat Balongdowo dan Bluru Kidul sudah mendarah daging, masyarakat menentang adanya penghapusan ritual ini karena ritual ini sudah menjadi warisan nenek moyang mereka serta ritual ini juga memiliki kaitan yang sangat erat terhadap penghasilan perekonomian masyarakat nelayan sehingga mereka tidak setuju jika ritual nyadran dihapus di setiap tahunnya. Dari keterangan Bapak Yatim (48 tahun) bahwa

“masyarakat nelayan kita menolak adanya penghapusan tradisi ini mbak, soalnya kan sudah kepercayaan masyarakat ya mbak namanya juga sudah warisan leluhur mau diapaikan juga nggak bisa begitu saja dihilangkan selain itu warga uga takut terjadi hal buruk yang akan menimpa mata pencaharian mereka”

Para ulama mulai berkumpul kembali dan bermusyawarah terkait halnya dengan upacara nyadran, namun setelah dimusyawarahkan akhirnya diputuskan agar upacara nyadran tetap menjadi tradisi masyarakat Balongdowo dengan syarat *sound system* tidak lagi dipakai dalam proses upacara tersebut, karena pada saat ini *sound system* yang digunakan identik dengan hal yang negatif seperti minuman keras dan semacamnya. Sekitar tahun 2000-an *sound system* ini dimunculkan oleh masyarakat nelayan, dengan tujuan sebagai hiburan semata. Menurut keterangan dari ibu Minah (55 tahun)

“dulu iku gak ada mbak yang namanya sound pas nyadran, malah biyen iku nyadran dilaksanakan jam 02.00 bengi mbak. Kait-kaitan iki ae onok ngenekan, ben rame jare wong-wong, padahal asline yo gak seneng aku mbak lek onok lagu-lagu ngono soale kan koyok gak menghormati ngono”

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan di atas para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwamereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.²



Gambar 14. Anak Muda Yang Mengikuti Nyadran

(dokumentasi pribadi, Mei 2016)

Dalam proses nyadran terdapat beberapa ritual agama Islam yakni; pembacaan solawat, pembacaan surat yasin, pembacaan tahlil, Pembacaan doa. Hal ini berlangsung karena mayoritas masyarakat Balongdowo menganut

² Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 26.

agama Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama. Ritual pembacaan yasin dan tahlil selain dilaksanakan tujuh hari berturut-turut ketika ada sanak keluarga yang meninggal, juga pada peringatan hari ke-seratus dan ke-seribu hari orang yang meninggal bagi umat Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama.

Sudah menjadi tradisi bagi umat Islam khususnya yang beraliran NU membacakan yasin dan tahlil pada saat berziarah ke makam sanak keluarga juga para tokoh-tokoh agama Islam. Hal ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia. Islam di Indonesia mayoritas menganut aliran Nahdlatul Ulama. Organisasi NU dari waktu ke waktu menjadi organisasi yang terus berkembang pesat. Selain semakin banyak jumlah anggotanya, organisasi ini juga semakin diperhitungkan keberadaannya. NU juga merupakan ajaran yang dianut oleh mayoritas masyarakat Sidoarjo khususnya Balongdowo.

4.3 Wisata Religi Kabupaten Sidoarjo

Pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Robinson, dalam Pitana I Gde & Gayatri Putu (2005 : 40), menjelaskan pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru. Banyak orang yang mengira bahwa tempat wisata merupakan tempat yang mengandung unsur hiburan dan banyak tersedia pemandangan alam yang membuat mata terhibur oleh keindahan alam

yang diberikan. Namun sekarang wisata tidak hanya itu, sekarang banyak wisata dimana kita dapat mengunjungi tempat bersejarah, makam tokoh-tokoh penting yang ada di berbagai tempat.

Belakangan, wisata religi menjadi tren baru yang digandrungi banyak orang. Entah siapa yang membuat dan mempopulerkan istilah itu, yang jelas secara tiba-tiba istilah “wisata religi” menjadi semacam kesepakatan yang tak terkatakan, yang diakui berbagai kalangan, mulai dari para penyedia armada wisata, pengelola kawasan ziarah wali, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum, baik pedesaan maupun perkotaan. Bahwa wisata ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperdalam rasa spiritual kita. Karena bagaimanapun, ini adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Jadi ini bukan wisata biasa yang hanya dimaksudkan untuk bersenang-senang, menghilangkan kepenatan pikiran, semacam dengan pergi ke tempat hiburan.

Dengan demikian, maka semestinya tujuan wisata religi tidaklah sempit, namun memiliki cakupan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal. Artinya tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja, namun mencakup setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas kita, atau bisa menyegarkan dahaga spiritual kita, baik itu pemakaman para wali, museum-museum kesejarahan Islam, tempat-tempat bersejarah, atau tempat apapun yang bisa menyampaikan kita pada tujuan yang dikehendaki dalam wisata religi itu. Tergantung

kecenderungan kejiwaan masing-masing orang. Namun sebagaimana diketahui secara umum, bahwa pada tataran praktis, masyarakat memahami dan menjalani wisata religi ini hanya dengan cara berziarah dan mengunjungi makam-makam para wali saja, baik wali songo maupun yang lain. Tentu saja ini terlalu sempit untuk menjelaskan wisata religi dalam tataran praktis.

Terkenal dengan semburan lumpur lapindo yang sampai saat ini belum mereda, Kabupaten Sidoarjo sendiri sangat terkenal di telinga masyarakat sebagai kota wisata yang kaya akan wisata alam, wisata budaya dan wisata kulinernya. Kabupaten kecil yang ada di Jawa Timur ini menyimpan berbagai potensi yang patut anda ketahui. Siapa sangka, kota kecil yang sekarang terkenal karena semburan lumpur lapindonya ini mempunyai segudang tempat wisata budaya yang sangat bersejarah. Inilah daftar tempat wisata di Sidoarjo yang sarat akan nilai-nilai budaya.

1. Nyadran Balongdowo

Setiap bulan ruwah atau sekitar 1 minggu sebelum bulan puasa, masyarakat Desa Balongdowo mengadakan tradisi nyadran sebagai wujud ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta.

Bentuk kegiatan nyadran ini berupa pesta peragaan cara mengambil kupang di tengah laut dimana pesta puncaknya yakni pada malam hari tepatnya tengah malam.

2. Makam Putri ayu sekar dadu

Makam yang terdapat di Dusun Kepentingan, Desa Sawoan, Kecamatan Buduran ini akan menyuguhkan wisata ziarah yang sangat sakral. Dewi Sekardadu merupakan putri dari raja blambangan dan diyakini sebagai ibu dari Sunan Giri. Setiap selesai nyadran, banyak masyarakat yang menyempatkan ziarah ke tempat ini sehingga tempat ini termasuk sebagai tempat wisata budaya dan rohani sidoarjo yang sangat menarik.

3. Candi Pari

Kawasan tempat wisata di sidoarjo candi pari ini berada di tengah desa Candi Pari, Kecamatan Porong. Candi Pari ini dibangun pada pemerintahan hayam wuruk dan merupakan satu-satunya candi peninggalan kerajaan majapahit yang bentuk sempurna berpola candi khmer dan Champa yang unik. Berwisata ke tempat ini akan membawa anda pada nuansa religi agama hindu yang sangat kental. Di sekitar candi anda juga akan menemukan arca siwa mahadewa, dua arca Agastya dan 7 arca Ganesha.

4. Masjid agung Sidoarjo

Berkunjung ke Kabupaten Sidoarjo belum lengkap rasanya jika belum menyempatkan diri beribadah di masjid agungnya.

Masjid terbesar di Sidoarjo ini merupakan pusat dakwah dan ibadah masyarakat Sidoarjo.

5. Wisata di desa Candi Ngoro

Desa candi ngoro merupakan salah satu tempat wisata di Sidoarjo yang wajib dikunjungi. Di desa ini terdapat sebuah candi yakni candi dermo yang didirikan sekitar tahun 1535 tepatnya pada pemerintahan Adipati Kusen. Candi ini merupakan simbol pintu masuk kerajaan Majapahit sehingga dengan berkunjung ke tempat ini anda akan benar-benar merasakan kejayaan kerajaan majapahit dahulu.

6. Batu Prasasti Majapahit

Sidoarjo memang menawarkan wisata budaya yang sangat memukau terutama terkait dengan sejarah kerajaan majapahit. Selain berbagai candi yang dibangun pada masa kejayaannya, bukti peninggalan kerajaan majapahit juga akan banyak ditemukan di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu peninggalannya yang terkenal adalah batu prasasti yang berada di desa Tropodo kecamatan Krian. Batu prasasti ini merupakan batu peninggalan majapahit yang menceritakan kejayaannya pada masa lampau dan sebagai bukti akan keagungannya.

7. Kampung Batik

Bukan hanya Jogja dan Solo saja yang terkenal dengan kerajinan batiknya, Sidoarjo juga mempunyai kerajinan batik yang mempunyai corak khas dan sangat terkenal. Ciri khas yang dimiliki oleh batik Sidoarjo adalah corak merak dari samping dengan sayap yang tertutup, kupu-kupu, bunga kenanga dan bunga bayem yang berlatar utah, cecekan dan sunduk kentang. Terdapat kampung Batik jetis yang dapat ditemui di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam sub bab ini peneliti ingin membahas mengenai tradisi nyadran yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo sebagai wisata religi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo merupakan kabupaten yang bersebelahan dengan ibukota provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya. Kabupaten Sidoarjo selain terkenal dengan wisata lumpur lapindo Kabupaten Sidoarjo ini juga memiliki tempat wisata religi yang dapat dikunjungi. Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu serta tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat Balongdowo dan Bluru Kidul pada setiap tahunya.

Makam Putri Ayu Dewi Sekardadu berada tepat di dusun Kepetingan desa Sawahan, kecamatan Buduran. Masyarakat selalu mengunjungi lokasi makam untuk berziarah dan berdoa, terutama pada upacara nyadran, yang digelar setiap bulan Ruwah, yaitu satu minggu sebelum Ramadhan. Untuk mencapai kawasan wisata religi makam Dewi Sekardadu ini mempunyai dua rute berbeda. Pertama dari Jl Insinyur Haji Juanda melaju ke arah Sedati agung,

lalu melaju ke arah selatan hingga sampai di desa damarsari, mengikuti jalan sekitar 5 km akan sampai di desa sawohan. Rute yang kedua dari alun-alun Sidoarjo menuju Desa Bluru Kidul, dari sana bisa menyewa/menumpang perahu nelayan untuk sampai di desa sawohan.

Wisata Religi makam Dewi Sekardadu ini tidak seindah wisata religi di masjid ampel ataupun troloyo Mojokerto, namun suasana sejuk dan tenang akan terasa saat berada di area makam. Makam Dewi Sekardadu ramai dikunjungi pada hari Sabtu-Minggu atau hari libur. Yang lebih bernilai tentunya disini kita akan mendapatkan cerita sejarah Dewi Sekardadu oleh juru kunci, dan yang dapat menjadikan kita mengerti akan sejarah leluhur kita serta dapat menjadikannya pelajaran untuk masa mendatang.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mendukung adanya tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo serta ziarah makam Dewi Sekardadu untuk dijadikan sebagai wisata religi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Bentuk dukungan yang ditunjukkan pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah dengan menyumbang dana untuk pelaksanaan nyadran di setiap tahunnya. Dana dari pemerintah ini diterima dengan senang hati oleh warga Balongdowo selaku pelaksana tradisi nyadran di Kabupaten Sidoarjo. Tidak lupa makam Dewi Sekardadu yang terdapat di Dusun Ketingan ini juga mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Gambar berikut ini adalah salah satu bentuk perhatian pemerintah pada makam Dewi Sekardadu yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Selain itu pemerintah Kabupaten Sidoarjo memiliki cara untuk mempromosikan tradisi ini kepada masyarakat luas. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mempromosikan tradisi nyadran yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo kedalam *website* resmi Kabupaten Sidoarjo. Mereka menceritakan prosesi tradisi nyadran dari awal hingga akhir pertunjukan. Selain itu masyarakat luas dapat mengakses dengan mudah video di *youtube* prosesi tradisi nyadran di Desa Balongdowo. Namun, didalam video tersebut banyak ditayangkan unsur negatif dari tradisi nyadran. Seperti banyak ditampilkannya anak-anak muda yang mengikuti nyadran dengan aksi mabuk-mabukan serta berjoget-joget di atas perahu.

Selain tradisi nyadran, makam Dewi Sekardadu juga menjadi objek wisata religi yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Makam Dewi Sekardadu yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo ini juga menjadi wisata religi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sama dengan makam yang dikeramatkan dan kerap diziarahi oleh orang, begitu pula Dewi Ayu Sekardadu. Dewi Sekardadu adalah ibunda dari salah satu wali sanga yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Wali sanga adalah sembilan wali penyebar agama Islam yang ada di pulau Jawa. Hingga saat ini umat Islam menjadikan makam sembilan wali tersebut sebagai makam tokoh-tokoh Islam yang sekaligus menjadi wisata religi bagi mereka.

Makam Dewi Ayu Sekardadu kerap ramai dikunjungi peziarah saat akhir pekan, biasanya juga saat malam jumat, selain itu sebelum ramadhan juga di dusun kepetingan ini akan diadakan upacara nyadran, dan larung sesaji ke

tengah laut. Bagi masyarakat dusun kepetingan, Dewi Ayu Sekardadu merupakan orang suci karena merupakan ibu dari Sunan Giri. Makam Dewi Sekar Dadu terletak di dusun Kepetingan (Ketingan) di desa Sawohan kecamatan Sidoarjo. Untuk sampai ke makam tersebut tidak cukup dengan hanya menggunakan kendaraan darat, tetapi juga menggunakan kendaraan laut karena harus menyeberangi sungai dalam waktu kurang lebih sekitar satu jam. Setiap kapal biasanya dihargai dua ratus ribu, jika tidak ada penumpang lain sama halnya dengan sistem sewa. Namun jika pergi ke makam tersebut pada hari upacara nyadran, pengunjung dapat menumpang kapal secara gratis.

Selain makam Dewi Sekardadu, tradisi nyadran yang dilaksanakan masyarakat Balongdowo juga dijadikan wisata religi bagi pemerintah setempat. Pada setiap tahunnya tradisi ini tidak akan putus pelaksanaannya. Masyarakat mampu menyaksikan tradisi ini sebagai wisata religi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat luass dapat menyaksikan tradisi ini secara gratis di setiap bulan ruwah kalender Jawa.

Upaya pemerintah ini disambut baik oleh para nelayan kupang di Desa Balongdowo. Menurut cerita bapak Sulton selaku ketua pelaksana tradisi nyadran ini yaitu

“ritual nyadran setiap tahun kami laksanakan, bahkan sekalipun setiap tahunnya tidak pernah kami (nelayan) lupakan, meskipun penghasilan yang didapatkan dari laut pasang surut. Naah.. musim-musim ini itu kan orang nelayan bilangnye paceklik mbak tapi tetap kita laksanakan orang-orang nelayan, dan keuntungannya sudah diakui oleh dinas pariwisata dan dinas perikanan”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi nyadran di Desa Balongdowo, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Sebagaimana data di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terdapat tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh nelayan kupang pada setiap tahunnya, yaitu tradisi nyadran. Tradisi nyadran yang terdapat di Desa Balongdowo merupakan suatu ritual yang dilaksanakan nelayan kupang sekaligus berziarah ke makam Dewi Sekardadu, bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat nelayan kupang atas kelimpahan rezeki yang di dapatkan. Tradisi ini berlangsung sejak jaman nenek moyang nelayan Balongdowo, masyarakat percaya bahwa nenek moyang merekalah yang telah menemukan jasad Dewi Sekardadu, jasad tersebut dikubur dengan layak di desa Ketingan. Oleh sebab itu tradisi ini dilaksanakan masyarakat nelayan Balongdowo pada setiap tahunnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa nyadran adalah salah satu budaya tradisional yang menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Balongdowo, sehingga pemerintah Kabupaten Sidoarjo meyakini bahwa tradisi ini harus dilestarikan serta dapat dijadikan sebagai salah satu wisata religi yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat nelayan Desa Balongdowo percaya bahwa ritual ini dapat berpengaruh positif bagi pendapatan mereka. Dengan demikian masyarakat nelayan Balongdowo akan tetap mengadakan ritual ini meskipun terjadi penurunan penghasilan dalam menjadi nelayan kupang.

Cepat atau lambat tradisi ini akan mengalami perubahan baik itu positif maupun negatif. Sejauh ini tradisi nyadran yang ada di Desa Balongdowo telah mengalami perubahan, dari segi positif perubahan yang diperoleh dari tradisi ini yaitu ikut sertanya atau campur tangan pemerintah dalam memeriahkan tradisi ini seperti dana sumbangan yang diperoleh masyarakat Balongdowo untuk melaksanakan ritual nyadran. Selain itu terdapat pula perubahan yang dilihat dari segi negatif tradisi nyadran di Desa Balongdowo. Contohnya seperti berubahnya proses tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Balongdowo dahulu dan saat ini, hilangnya kesakralan yang terkandung dalam tradisi nyadran, mulai banyak anak muda yang memanfaatkan tradisi ini dengan aksi minum-minuman alkohol.

Dengan melihat peristiwa itu, berdasarkan data yang ada bahwa mulai langkahnya nelayan kupang yang ada di Desa Balongdowo disebabkan karena menurunnya penghasilan nelayan kupang saat ini, masyarakat asli Balongdowo beralih profesi menjadi buruh pabrik, pengusaha, TNI, PNS, dll. Dari peristiwa ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan menjadi nelayan semakin berkurang dan langkah sedangkan tradisi nyadran ini sangat erat kaitannya dengan nelayan kupang, namun hal ini tidak berpengaruh sedikitpun pada nelayan kupang yang masih tersisa saat ini mereka beranggapan bahwa tradisi ini sangat sakral dan tidak boleh dilewatkan pada setiap tahunnya.

5.2 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis hanya memaparkan apa yang menjadi fokus pembahasannya, sehingga untuk secara keseluruhan yang berkaitan dengan nyadran masih banyak yang perlu digali lagi karena masih banyak permasalahan yang masih belum terjawab. Untuk itu, dari penelitian ini, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lanjutan yaitu tentang semakin punahnya nelayan hingga berdampak pada tradisi nyadran di Desa Balongdowo. Selain itu juga dapat melihat konflik yang terjadi dalam proses tradisi nyadran karena dalam penelitian ini, penulis belum menemukan adanya konflik yang berkepanjangan sehingga pihak kepolisian dapat ikut berperan dalam menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, Abdul. 1993. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi*.

Yogyakarta: LKIS.

Banton, Michael. 1973. *Anhtopological Approaches to the Study of Religion*.

London: Tavistock Publications.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*.

Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Dhavamoy, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kaisius.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:

Gajah Mada University Press.

Geertz, Clifford. 1993. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Haviland, William A. 1985. *Antropologi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.

Hidayah, Nurul. 2009. *Skripsi : Tradisi Nyadran Di Dusun Pokoh, Desa Ngijo,*

Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Yogyakarta: UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*.

Jakarta: Erlangga

Koenjtaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.

Maknun, Tajuddin, 2011. *Nelayan Makassar: Kepercayaan Karakter*. (Makassar: Penerbit Identitas Unhas).

Musya, Asyari. 1980. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Nurhidayah, Siti. 2010. *Skripsi : Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Sadranan Di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

O'Dea, Thomas F. 1987. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali.

Rohmah, Luluk Maftuhatur. 2010. *Skripsi : Studi Tentang Upacara Nyadran Masyarakat Nelayan Di Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.

Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Sunarto. 1990. *Metode Penelitian Deskriptif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1. BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI




















KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA


FAKULTAS ILMU BUDAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Rachmawati Suciningrum
- 2. NIM : 125110801111017
- 3. Program Studi : Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Tradisi
- 5. Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Balongdowo Terhadap Tradisi Nyadran
- 6. Tanggal Mengajukan : 09 Januari 2017
- 7. Tanggal Selesai Skripsi : 20 Januari 2017
- 8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
- 9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	19/10/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
2	28/10/2015	Persetujuan Judul Skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
3	11/11/2015	Perencanaan Penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
4	18/11/2015	Observasi Tahap Pertama	Manggala Ismanto, M.A	
5	20/11/2015	Pengajuan Latar Belakang	Manggala Ismanto, M.A	
6	23/11/2015	Pengajuan Tinjauan Pustaka	Manggala Ismanto, M.A	
7	7/12/2015	Pengajuan Kajian Pustaka, Teori, dan Metode Penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
8	17/12/2015	Revisi BAB I	Manggala Ismanto, M.A	
9	21/12/2015	Revisi BAB I	Manggala Ismanto, M.A	
10	11/01/2016	Revisi BAB I	Manggala Ismanto, M.A	
10	19/02/2016	ACC BAB I	Manggala Ismanto, M.A	

			M.A	
11	26/02/2016	Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A	
12	21/03/2016	Pemenuhan Administrasi Penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
13	22/03/2016	Pengajuan Surat Ijin Penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
14	April-Mei 2016	Penelitian Lapangan	Manggala Ismanto, M.A	
15	01/08/2016	Pengajuan BAB II	Manggala Ismanto, M.A	
16	09/08/2016	Pengajuan BAB III	Manggala Ismanto, M.A	
17	15/08/2016	Revisi BAB III	Manggala Ismanto, M.A	
18	18/08/2016	Pengajuan BAB III & BAB IV	Manggala Ismanto, M.A	
19	22/08/2016	Revisi BAB IV	Manggala Ismanto, M.A	
20	16/09/2016	Pengajuan BAB I	Manggala Ismanto, M.A	
21	19/09/2016	Revisi BAB I & BAB V	Manggala Ismanto, M.A	
22	06/10/2016	Pengajuan BAB I, II, III, IV, & V	Manggala Ismanto, M.A	
23	12/10/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Manggala Ismanto, M.A	
24	30/11/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Manggala Ismanto, M.A	
25	12/12/2016	Revisi BAB I, II, III, IV & V	Manggala Ismanto, M.A	
26	19/12/2016	ACC Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A	
27	27/12/2016	Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A	
28	2/01/2017	Revisi Seminar Hasil	Irsyad Martias, M.A	
29	4/01/2017	Revisi Seminar Hasil dan ACC Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
30	09/01/2017	Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
			Irsyad Martias, M. A	

31	20/01/2017	Revisi Akhir	Manggala Ismanto, M.A	
----	------------	--------------	--------------------------	---

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 24 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

NIP. 19670803 20011112 1 001



Manggala Ismanto, M.A

NIP. 19880520 201504 1 003



LAMPIRAN 2. BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 375875 Fax. (0341) 375822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 26 Februari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Rachmawati Suchtingrum
N I M : 12511020111017
Prodi : Antropologi

Dengan judul: Persepsi Masyarakat Desa Balongdowo terhadap Tradisi Nyadran di Era Modernisasi

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Eddie Dahmar At-Fath, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : 11 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Eddie Dahmar At-Fath, M.A.)
NIP. 870421 12 3 2 0051

(_____)
NIP. _____

Pembantu Dekan I,

(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101 200312 1 001

LAMPIRAN 3. BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 27 Desember 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Rachmawati Suciningrum
N I M : 125110801111017
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Persepsi Masyarakat Desa Balongdowo
Terhadap Tradisi Nyadran

Yang telah dihadiri oleh :


- 1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A
- 2. Pembimbing II : -
- 3. Penguji : Irsyad Martias, M.A
- 4. Peserta umum sejumlah :

1	0
---	---

 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II


(Manggala Ismanto, M.A)
NIP. 198805202015041003

(
NIP.



Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

LAMPIRAN 4. SURAT IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 22 MAR 2016

Nomor : 0652 /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sidoarjo
Jalan Ahmad Yani nomor 4
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Rachmawati Suciningrum
NIM : 125110801111017
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"PERSEPSI MASYARAKAT BALONGDOWO TERHADAP TRADISI 'NYADRAN' DI ERA MODERNISASI"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Dr. Ratya Anandita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

LAMPIRAN 5. SURAT PERNYATAAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rachmawati Suciningrum
NIM : 125110801111017
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"PERSEPSI MASYARAKAT BALONGDOWO TERHADAP TRADISI 'NYADRAN' DI ERA MODERNISASI"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 16 Maret 2016

Yang membuat pernyataan;



Rachmawati Suciningrum
125110801111017

Mengetahui:

Dekan,

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001